

EL MADINA

JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN STUDI ISLAM

▶ **MANAJEMEN SUPERVISI PROSES PEMBELAJARAN BERBASIS TEKNOLOGI INFORMASI (TI) DI SDIT AZ ZAHRA SRAGEN**

(Latifah Permatasari Fajrin dan Putri Agustina)

▶ **BUDAYA SEKOLAH POSITIF DI SD (POSITIF CULTURE OF SCHOOL IN ELEMENTARY SCHOOL)**

(Putri Agustina dan Latifah Fajrin)

▶ **HUBUNGAN KETERAMPILAN MENGAJAR DENGAN SELF-EFFICACY TERHADAP KESIAPAN MENJADI GURU PADA MAHASISWA PGMI SEKOLAH TINGGI ILMU TARBIYAH MADINA SRAGEN**

(Eskawida dan Nina Kusuma Dewi)

▶ **ANALISIS PRAGMATIK IHWAL ETIKA DAN METODE BELAJAR PADA HADIS TARBAWI**

(Nina Kusuma Dewi dan Eskawida)

▶ **MANAJEMEN PENERIMAAN PESERTA DIDIK BARU DI RAUDHATUL ATHFAL MUJAHIDDIN TANGEN SRAGEN SAAT PANDEMI COVID-19**

(Sukamdi, Eri Setyowati dan Siti Rochmahtun)

▶ **MANAJEMEN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ANAK USIA DINI DI RAUDHATUL ATHFAL MASYITHOH 5 KEDAWUNG SRAGEN**

(Sukamdi, Sudarmin dan Siti Rochmahtun)

REDAKSI:

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM)

STIT MADINA SRAGEN

Jl. Hos Cokroaminoto Gg. III No. 3 Teguhan, Sragen

Telp. 083853495432

Website: lppm.stitmadinasragen.ac.id

JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN STUDI ISLAM

- MANAJEMEN SUPERVISI PROSES PEMBELAJARAN BERBASIS TEKNOLOGI INFORMASI (TI) DI SDIT AZ ZAHRA SRAGEN
(Latifah Permatasari Fajrin dan Putri Agustina)
- BUDAYA SEKOLAH POSITIF DI SD (*POSITIF CULTURE OF SCHOOL IN ELEMENTARY SCHOOL*)
(Putri Agustina dan Latifah Fajirin)
- HUBUNGAN KETERAMPILAN MENGAJAR DENGAN *SELF-EFFICACY* TERHADAP KESIAPAN MENJADI GURU PADA MAHASISWA PGMI SEKOLAH TINGGI ILMU TARBIYAH MADINA SRAGEN
(Eskawida dan Nina Kusuma Dewi)
- ANALISIS PRAGMATIK IHWAL ETIKA DAN METODE BELAJAR PADA HADIS TARBAWI
(Nina Kusuma Dewi dan Eskawida)
- MANAJEMEN PENERIMAAN PESERTA DIDIK BARU DI RAUDHATUL ATHFAL MUJAHIDDIN TANGEN SRAGEN SAAT PANDEMI COVID-19
(Eri Setyowati dan Siti Rochmahtun)
- MANAJEMEN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ANAK USIA DINI DI RAUDHATUL ATHFAL MASYITHOH 5 KEDAWUNG SRAGEN
(Sukamdi, Sudarmin, dan Siti Rochmahtun)

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Madina Sragen Jawa Tengah

SUSUNAN REDAKSI

Pembina

Ahmad Fauzi, M.H.

Penanggungjawab

Sukamdi, M.Pd.I

Pemimpin Redaksi

Joko Susilo. M.Pd.

Sekretaris Redaksi

Nina Kusuma Dewi, M.Pd.

Redaktur Pelaksana

Putri Agustina, M.Pd

Redaksi

Eskawida, M.Or

Siti Rochmatun, M.Pd

Nisya Dwi Anggareni, M.Pd.

Muhammad Irfan, M.Pd.

Alamat Redaksi Kantor STIT Madina Sragen

Jl. HOS Cokroaminoto Gang 3 Teguhan, Sragen Wetan, Kec. Sragen Kab. Sragen Jawa Tengah.

Website: [http //:www.stitmadinasrg.ac.id](http://www.stitmadinasrg.ac.id)

PENGANTAR REDAKSI

Salam sejahtera, hadirnya Jurnal El Madina di tengah dinamika keilmuan dan pendidikan Islam dewasa ini bertujuan untuk memberikan wadah dan media dalam menuangkan intelektualitas, gagasan-gagasan, dan ide yang dinamik-kreatif-dan konstruktif para akademisi dan cendekiawan di dunia Pendidikan dan pemikiran Islam mutakhir. Pada edisi Vol.7 No 1, Januari-Juni 2022 ini, Jurnal EL-Madina STIT Madina Sragen Jawa Tengah menyajikan naskah-naskah pilihan para akademisi professional yang memiliki keahlian pada bidangnya, yaitu di bidang pemikiran dan ilmu Pendidikan Islam pada khususnya dan studi Islam pada umumnya. Tim redaksi mengucapkan terimakasih banyak kepada berbagai pihak yang telah mendukung dan membantu terbitnya Jurnal El-madina. Semoga bermanfaat.

Tim Redaksi

Manajemen Supervisi Proses Pembelajaran berbasis Teknologi Informasi(TI) di SDIT Az Zahra Sragen

¹Latifah Permatasari Fajrin, ²Putri Agustina

¹Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Madina Sragen

latifah_semangat@gmail.com,

putritasanealisha@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima:

Disetujui:

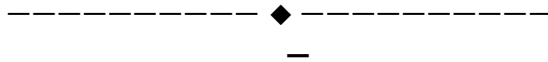
ABSTRAK

Abstrak: Penelitian ini bertolak dari rendahnya mutu pendidikan Islam di era global. Salah satu cara mencapai tujuan pendidikan adalah melalui proses pembelajaran. Rendahnya mutu pendidikan lebih sering dikarenakan proses pembelajaran yang tidak optimal. Rendahnya tingkat pengawasan dalam proses pembelajaran seringkali mempengaruhi kualitas hasil belajar, yang pada akhirnya berdampak pada kualitas mutu pendidikan. Pengawasan proses pembelajaran dapat dilakukan melalui supervisi. Supervisi memberikan dampak positif bagi peningkatan kualitas mutu pendidikan. Kendala keterbatasan waktu dalam pelaksanaan supervisi dapat diatasi dengan pemanfaatan teknologi. Penerapan Supervisi berbasis Teknologi informasi (TI) memudahkan pelaksanaan supervisi, bahkan dengan tampilan yang lebih detail. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Manajemen Supervisi proses pembelajaran berbasis Teknologi informasi(TI) di SDIT Az Zahra Sragen. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Teknik Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan studi dokumen. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa Manajemen Supervisi Proses pembelajaran berbasis TI SDIT Az Zahra Sragen dilaksanakan melalui empat tahap, yaitu perencanaan dilakukan melalui *workshop* penyusunan program kerja dan supervisi di awal tahun, pengorganisasian dilaksanakan melalui kegiatan KKG pada tiap tingkatan kelas, pelaksanaan, di kepala sekolah selaku *supervisor* utama, dibantu waka kurikulum, serta guru senior melalui pantauan CCTV 24 jam. Adapun Pengawasan oleh kepala sekolah dilakukan dua kali dalam satu semester. Pengawasan ini dilakukan berdasarkan standar JSIT yang telah ditetapkan.

Keyword: Manajemen, Supervisi, Teknologi Informasi, Pembelajaran

Abstract: This research departs from the low quality of Islamic education in the global era. One way to achieve educational goals is through the learning process. The low quality of education is more often due to the learning process that is not optimal. The low level of supervision in the learning process often affects the quality of learning outcomes, which in turn has an impact on the quality of education. Supervision of the learning process can be done through supervision. Supervision has a positive impact on improving the quality of education. Time constraints in the implementation of supervision can be overcome by the use of technology. Implementation of Information Technology (IT)-based Supervision facilitates the implementation of supervision, even with a more detailed view. The purpose of this study was to find out Management Supervision of learning processes based on information technology (IT) at SDIT Az Zahra Sragen. This study uses a case study method with a qualitative approach. Data collection techniques were carried out by interviews, observation and document studies. The results of this study indicate that Supervision Management The IT-based learning process of SDIT Az Zahra Sragen is carried out through four stages, namely planning is carried out through work program preparation workshops and supervision at the beginning of the year, organizing is carried out through KKG activities at each grade level, implementation, at the school principal as the main supervisor, assisted by the deputy head of curriculum, as well as senior teachers through 24-hour CCTV monitoring. Supervision by the principal is carried out twice in one semester. This supervision is carried out based on the established JSIT standards

Key Word: Management, Supervision, Information Technology, Learning



A. LATAR BELAKANG

Isu Globalisasi menjadi tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan. Kemajuan pesat ilmu pengetahuan dan teknologi telah menghantarkan manusia pada era interkoneksi dengan masyarakat dunia. Era global memberikan inspirasi positif bagi masyarakat Indonesia untuk bersinergi mengasah kompetensi membangun negeri. Sebagaimana difahami Kemajuan suatu bangsa dimulai dari keberhasilan dunia pendidikan.

Indonesia termasuk dalam kategori negara berkembang yang sedang merancang strategi menuju negara maju. Salah satu upaya menuju negara maju ialah perbaikan dalam sektor pendidikan. Sistem Pendidikan Indonesia yang mengacu pada Sistem Pendidikan Nasional diharapkan dapat mengantarkan Indonesia kepada perkembangan dan kemajuan. Sebagaimana visi Sistem Pendidikan Nasional yaitu agar terciptanya sistem pendidikan yang bagus dan kuat agar bisa memberdayakan sumber daya manusia yang berkualitas sehingga diharapkan mampu menyikapi atau menjawab tantangan zaman.

Pernyataan tersebut sesuai dengan Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 20 point b mengungkapkan

bahwa dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, guru berkewajiban meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.¹

Kondisi Pendidikan Indonesia saat ini berdasarkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau Human Development Index (HDI) yang dirilis pada tanggal 5 Oktober 2009 Indonesia sebagaimana dalam (Kholid Musyaddad:52).² Indonesia berada pada kategori Pembangunan Manusia Menengah dengan Indeks IPM 0,734, dan berada di urutan ke- 111 dari 180 negara. Posisi ini kalah jauh dari negara tetangga, seperti Malaysia, yang berada pada kategori Pembangunan Manusia Tinggi dengan indeks IPM 0,829, berada pada urutan ke-66. Dari hal ini terlihat jelas bahwa pendidikan di Indonesia belum optimal pelaksanaannya dalam menunjang pembangunan bangsa (Nuryata, 2010:45).³

Selain kondisi yang diuraikan di atas, kondisi Pendidikan Indonesia saat sangat memprihatinkan. sebagaimana dinyatakan oleh Komisioner Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (KOMNAS) HAM, Beka Ulung Hapsara bahwa “ masih jauh dari kata berhasil, Karena dunia

¹https://www.researchgate.net/publication/323571804_Kompetensi_Tenaga_Pendidik_di_Indonesia_Anlisis_Dampak_Rendahnya_Kualitas_SDM_Guru_dan_Solusi_Perbaikanny_Indonesia [accessed Nov 22 2018].

³ Nuryata, Made. 2010. Pembelajaran Masa Kini. Jakarta : Sekarmita

pendidikan Indonesia saat ini sedang dalam kondisi darurat”(KOMPAS. com).⁴ Adapun kondisi darurat tersebut tampak dari maraknya kekerasan kasus di dunia pendidikan, rendahnya peringkat mutu pendidikan Indonesia dan lain sebagainya.

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, untuk menyiapkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.⁵ Salah satu kunci keberhasilan pendidikan dipengaruhi oleh faktor manajerial. Manajemen merupakan ilmu dan seni dalam mengatur, mengendalikan, dan memanfaatkan semua sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.⁶

Manajemen pendidikan merupakan suatu rangkaian kegiatan berupa proses pengelolaan serta kerja sama antar sesama manusia yang tergabung dalam suatu organisasi pendidikan. Upaya ini dilakukan agar dapat mencapai tujuan pendidikan, dengan memanfaatkan sumber daya yang ada agar tercapainya tujuan secara efektif dan efisien.⁷ Eddy Herjanto juga

menjelaskan bahwa manajemen adalah kegiatan yang dilakukan dengan mengkoordinasikan berbagai kegiatan dan sumber daya untuk mencapai suatu tujuan tertentu.⁸

Salah satu fungsi manajemen adalah pengawasan. Dalam Lembaga Pendidikan seperti Sekolah umumnya pengawasan dilakukan melalui kegiatan Supervisi. Supervisi menjadi bagian *urgent* dari proses pembelajaran. Supervisi dapat mendorong proses perbaikan serta mampu mewujudkan tujuan pembelajaran. Tujuan supervisi adalah menumbuhkan kesadaran dalam diri sendiri untuk melakukan perbaikan dalam proses tujuan. Kurangnya pengawasan dapat menyebabkan munculnya berbagai masalah dalam proses pembelajaran.

Sejalan dengan perkembangan teknologi, proses pelaksanaan supervisi dapat dilakukan sewaktu-waktu. Supervisi berbasis TI (Teknologi Informasi) melaporkan kondisi lapangan secara detail. Semisal dari tingkah laku para siswa berupa keramaian dan kenakalan siswa, juga masalah terkait cara guru mengajar, implementasi metode pengajaran, kedisiplinan guru dan lain sebagainya. Padatnya aktivitas kepala sekolah menjadi hambatan tersendiri dalam melaksanakan pengawasan terhadap

4

<https://nasional.kompas.com/read/2018/05/02/12581141/komnas-ham-catat-4-kondisi-darurat-pendidikan-indonesia>

⁵ Muhammad Kristiawan, dkk., *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), hlm. 02.

⁶ TI atau Teknik Informasi dalam skripsi ini Teknik Informasi selanjutnya akan disingkat dengan TI.

⁷ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), cet. 14, 02.

⁸ Serian Wijatno, *Pengantar Entrepreneurship*, (Jakarta: Grasindo, 2009), hlm. 233.

proses pembelajaran yang berlangsung di setiap kelas. Sehingga penerapan supervisi berbasis TI sangat membantu proses pelaksanaan supervisi. Manfaat pelaksanaan Supervisi, selain menggambarkan kondisi proses pembelajaran, juga sebagai bahan pertimbangan dalam proses penanganan masalah atau perbaikan. Sehingga dalam Manajemen sekolah, khususnya persoalan yang lebih mendesak dapat diselesaikan lebih awal. Selain itu, kondisi yang sudah baik tersebut perlu dikembangkan agar menjadi lebih baik lagi. Manfaat selain itu ialah mampu menemukan kegiatan yang sudah dicapai ataupun yang belum dicapai merujuk pada tujuan awal yang telah ditetapkan.

Salah satu usaha mewujudkan tujuan pendidikan seperti dalam UUR.I. No. 2 Tahun 1989, Bab I, Pasal 1, yaitu melalui proses pembelajaran di sekolah yang melibatkan semua unsur pendidikan. Salah satu unsur inti pendidikan ialah pendidik (guru dan kepala sekolah). Kedua-duanya memiliki peran penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusianya. Oleh karena itu, sangatlah diperlukan pengawasan terhadap pelaksanaan tugas mengajar.

Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Maralih menyebutkan bahwa Supervisi sebagai layaknya pekerjaan profesional, menuntut adanya syarat-syarat seperti pekerjaan

profesional lainnya. Tugas seorang supervisor adalah untuk membantu, mendorong, dan memberikan keyakinan kepada guru bahwa proses belajar-mengajar dapat dan harus diperbaiki.⁹ Dalam lembaga pendidikan Supervisor utama adalah kepala sekolah. Kepala sekolah memiliki wewenang dan kewajiban untuk melaksanakan pengawasan pembelajaran melalui kegiatan supervisi. Tugas Supervisi saat ini menjadi lebih mudah dilaksanakan dengan memanfaatkan Supervisi berbasis TI melalui CCTV. Hal ini sebagaimana manajemen supervisi proses pembelajaran berbasis TI yang dilaksanakan di SDIT Az Zahra Sragen.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mencari makna, pemahaman, pengertian, tentang suatu fenomena, kejadian, maupun kehidupan manusia dengan terlibat langsung dan menyeluruh. (Yusuf Muri, 2014:328). Penelitian kualitatif lebih banyak mementingkan segi proses dari pada hasil. Hal ini disebabkan oleh hubungan bagian-bagian yang sedang diteliti akan jauh lebih jelas jika diamati dalam proses (Moleong, 2010: 11). Penelitian ini dilakukan di bulan Februari 2021 sampai bulan Mei 2021, di SDIT Az Zahra Sragen, Jawa Tengah karena sekolah ini sudah melaksanakan manajemen Supervisi berbasis digital. Subyek penelitian ini adalah Kepala Sekolah SDIT Az Zahra Sragen, Informan penelitian ini yakni: Guru SDIT Az Zahra, dan siswa-siswi SDIT Az Zahra Sragen, Jawa Tengah.

Pengumpulan data penelitian memakai metode wawancara. Kegiatan wawancara ini

⁹ [Maralih. 2014. Peranan Supervisi dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan. Jurnal Qathruna. Vol. 1 No. 1. Periode Januari-Juni.2014.](#)

[jurnal.uinbanten.ac.id > index.php > qathruna > article > download/ \(diakses senin 15 desember 2019\)](#)

dilakukan guna mendapatkan informasi tentang pelaksanaan manajemen Supervisi berbasis digital. Metode selanjutnya adalah observasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang Pelaksanaan Manajemen Supervisi berbasis digital di siswi SDIT Az Zahra Sragen, Jawa Tengah. Metode ke tiga adalah dokumentasi. Dokumentasi dilaksanakan untuk mendapatkan informasi dan dokumen yang berkaitan dengan Pelaksanaan Manajemen Supervisi berbasis digital di siswi SDIT Az Zahra Sragen, Jawa Tengah.

Keabsahan data sangat diperlukan dalam sebuah penelitian. Maka untuk mendapatkan data yang valid perlu teknik pemeriksaan. Ada beberapa teknik yang bisa digunakan diantaranya adalah ketidak seriusan responden, ketekunan pengamat, triangulasi, pemeriksaan dengan rekan, pemeriksaan saling pengaruh antara subjek, umpan balik informan (Suwartono, 2014: 74). Penelitian ini menggunakan teknik pemeriksaan triangulasi melalui penggunaan sumber dan metode. Sebagai contoh dari triangulasi sumber, mewawancarai seseorang pada posisi status yang berbeda, mengecek dan membandingkan suatu informasi dengan fokus yang berbeda, mengecek dan membandingkan suatu informasi dengan fokus yang sama, sehingga dalam triangulasi sumber dapat diketahui keabsahan data dengan membandingkan informasi dari subjek dan informasi. Sedangkan triangulasi dengan metode dilakukan dengan metode pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang tepat, juga perlu memilih teknik dan alat pengumpulan data yang tepat sehingga memungkinkan diperoleh data objektif. Contoh dari triangulasi metode ini seperti membandingkan metode wawancara dengan metode observasi untuk memperoleh kebenaran informasi.

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Lexy, 2010:280).

Miles dan Huberman dalam Lexy(2010:307) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data yaitu:

1. Data Reduction (Data Reduksi)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak bahkan sangat kompleks, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal pokok, dan memfokuskan kepada hal penting, dicari tema, dan polanya dan membuang yang tidak perlu.

2. Data Display

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Tetapi yang paling sering digunakan adalah dengan teks yang bersifat naratif.

3. Conclusion Drawing/Verification (penarikan kesimpulan/Verifikasi)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif yaitu penarikan kesimpulan yaitu mencatat keteraturan dan pola-pola penjelasan yang merupakan kesimpulan hasil akhir dari hasil penelitian, atau dapat juga dikatakan memberikan interpretasi terhadap data yang telah diseleksi dan disusun yang berupa keterangan atau kesimpulan terhadap data yang telah disusun. Berdasar data di lapangan, maka harus dibuat analisis data. Analisis data dilaksanakan guna menjawab masalah mengenai pelaksanaan Manajemen Supervisi berbasis digital di siswi SDIT Az Zahra Sragen, Jawa Tengah.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Super Visi Proses Pembelajaran

Supervisi atau pengawasan diartikan sebagai pengendalian. Pengendalian merupakan salah satu fungsi manajemen yang berupa melakukan penilaian. Pengawasan merupakan salah satu fungsi manajemen untuk melihat kesesuaian pelaksanaan kerja dengan tujuan yang ditetapkan. M. Ngalm

Purwanto, supervisi ialah suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif.¹⁰ Sejalan dengan pengertian tersebut, Sindu Mulianto berpendapat bahwa, supervisi adalah orang yang memiliki kelebihan atau mempunyai keistimewaan, yang tugasnya melihat dan mengawasi pekerjaan orang lain.¹¹

Sedangkan Rifma juga berpendapat bahwa, Supervisi ialah semua usaha atau serangkaian kegiatan yang dilakukan *supervisor/* pembina untuk membantu guru meningkatkan kualitas pembelajarannya sehingga pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.¹²

2. Teknik Supervisi

Teknik supervisi dibedakan menjadi dua, yaitu teknik supervisi individual dan teknik supervisi kelompok. Dimana penjelasannya sebagai berikut:

- a. Teknik Supervisi Individual, teknik individual meliputi:¹³
 - 1) Kunjungan Kelas, Kunjungan kelas adalah teknik pembinaan guru oleh kepala sekolah, pengawas dan pembina lainnya dalam rangka mengamati pelaksanaan proses belajar mengajar secara langsung. Kunjungan ini dapat diberitahukan terlebih dahulu maupun

tidak. Data yang diperoleh dalam proses ini akan dijadikan dasar pembinaan bagi guru.

- 2) Observasi Kelas, merupakan teknik supervisi sederhana yang berupaya melihat dan memperhatikan secara teliti setiap gejala selama proses pembelajaran berlangsung.
- 3) Pertemuan Individual, adalah proses pertemuan, percakapan, dialog dan tukar pikiran antara pembina atau supervisor dengan guru membicarakan tentang usaha meningkatkan kemampuan profesional guru.
- 4) Kunjungan Antar Kelas, teknik ini juga dapat digolongkan sebagai supervisi individual, yaitu guru saling berkunjung ke kelas yang lain di satu lingkungan sekolah. tujuan teknik ini agar guru memperoleh pengalaman pelaksanaan dan pengelolaan kelas dari teman sejawatnya.
- 5) Menilai Diri Sendiri, merupakan teknik individual dalam supervisi pendidikan, sebagai salah satu teknik pengembangan profesional guru. Penilaian diri sendiri memberikan informasi obyektif kepada guru tentang peranannya di kelas dan memberikan kesempatan kepada guru melakukan tindakan reflektif.

¹⁰ M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 76.

¹¹ Sindu Mulianto, *Paduan Lengkap Supervisi Diperkaya Perspektif Syariah*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2006), hlm. 03.

¹² Rifma, *Optimalisasi Pembinaan Kompetensi Pedagogik Guru*, (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 100

¹³ Sujiranto, *Kompetisi Kepala Sekolah Menyusun Program Supervisi* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018), hlm. 21

- b. Teknik Supervisi Kelompok, merupakan program pelaksanaan supervisi yang ditujukan pada dua orang atau lebih. Guru-guru yang akan disupervisi dikelompokkan berdasarkan hasil analisis kemampuan kinerjanya. Langkah selanjutnya *supervisor* memberikan layanan supervisi sesuai dengan permasalahan atau kebutuhan guru. Teknik Supervisi Kelompok meliputi:¹⁴

- 1) Pertemuan atau rapat
- 2) Diskusi Kelompok
- 3) Pelatihan

3. Prinsip Supervisi

Prinsip pelaksanaan supervisi diantaranya, sebagai berikut:¹⁵

- a. Prinsip Ilmiah (*scientific*), bahwa supervisi dilaksanakan berdasarkan data objektif yang diperoleh dalam kenyataan pelaksanaan proses belajar.
- b. Prinsip Demokratis, bahwa supervisi dan bantuan yang diberikan kepada guru berdasarkan hubungan kemanusiaan yang akrab dan kekeluargaan. Sehingga guru-guru merasa aman dalam mengemban tugasnya. Demokratis mengandung makna menjunjung harga diri dan martabat guru, bukan berdasarkan atasan dan bawahan, tapi berdasarkan rasa kesejawatan.
- c. Prinsip Kerja Sama, ialah mengembangkan usaha bersama atau menurut istilah supervisi *sharing of idea, sharing of experience*, memberi *support* mendorong, menstimulasi

guru sehingga mereka merasa tumbuh bersama.

- d. Prinsip Konstruktif dan Kreatif, bahwa setiap guru akan merasa termotivasi dalam mengembangkan potensi kreativitas jika supervisi mampu menciptakan suasana kerja yang menyenangkan, bukan cara-cara yang menakutkan.

4. Tujuan dan Manfaat Supervisi

Supervisi pendidikan mempunyai tujuan dan manfaat yang penting, di antaranya sebagai berikut:¹⁶

- a. Membangkitkan dan mendorong semangat guru dan pegawai administrasi sekolah lainnya untuk menjalankan tugas dengan sebaik-baiknya.
- b. Agar guru dan pegawai administrasi lainnya berusaha melengkapi kekurangan-kekurangan mereka dalam penyelenggaraan pendidikan, termasuk bermacam-macam media instruksional yang diperlukan bagi kelancaran jalannya proses belajar dan mengajar yang baik.
- c. Bersama-sama berusaha mengembangkan, mencari dan menggunakan metode-metode baru demi kemajuan proses belajar dan mengajar yang baik.
- d. Membina kerja sama yang harmonis antara guru, murid, dan pegawai sekolah.

5. Pembelajaran

Pembelajaran identik dengan kata “mengajar” berasal dari kata dasar “ajar” memiliki arti petunjuk yang diberikan

¹⁴ Sujiranto, *Kompetisi Kepala Sekolah Menyusun Program Supervisi* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018), hlm. 22.

¹⁵Sri Marmoah, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan Teori dan Praktek*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hlm. 142.

¹⁶Sri Marmoah, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan Teori dan Praktek*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hlm. 131.

kepada orang supaya diketahui (diturut) ditambah dengan “pe” dan akhiran “an” menjadi “pembelajaran”, yang berarti proses, perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar. Sedangkan menurut pendapat dari berbagai ahli lain yang menjelaskan tentang pembelajaran adalah sebagai berikut:

Astadi Pangarso menegaskan bahwa pembelajaran adalah perubahan tingkah laku yang relatif menetap yang terjadi sebagai akibat dari pengalaman pribadi yang dialami secara langsung.¹⁷ Dengan adanya pembelajaran tentu akan menambah wawasan dan pengalaman yang dihadapi oleh setiap individu, dimana perubahan yang terjadi tentu akan berbeda antara individu satu dengan individu lainnya, tergantung dari cara tangkap siswa dalam menerima materi itu sendiri, serta dari cara penerapan siswa juga terhadap materi yang telah di dapatkan antar siswa.

Lebih lanjut Saifuddin berpendapat, pembelajaran merupakan suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.¹⁸ Dapat dikatakan bahwa pembelajaran merupakan keberlangsungan

siswa dalam mengalami beberapa perubahan perilaku, seperti perilaku yang baik dijadikan suatu kebiasaan untuk diterapkan dalam kehidupan di lingkungan masyarakat dan disekitarnya. Selanjutnya, Darmadi juga mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.¹⁹ Dalam suatu pembelajaran tentu akan terjadi interaksi yaitu antara pendidik (guru) dan terdidik (siswa), dimana dalam interaksi tersebut siswa dan guru saling bertukar informasi antara satu sama lain di dalam lingkungan sekolah.

Sama halnya dengan Cepi Riyana bahwa pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang melibatkan seseorang dalam upaya memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai positif dengan memanfaatkan berbagai sumber untuk belajar.²⁰ Dalam suatu proses pembelajaran tentu melibatkan orang yang lebih ahli dalam bidangnya atau yang sering kita sebut sebagai guru. Guru akan memberikan materi dengan memanfaatkan sumber-sumber pembelajaran yang ada, diharapkan dengan begitu siswa akan mendapatkan ilmu baik pengetahuan maupun ketrampilan.

¹⁷ Astadi Pangarso, *Perilaku Organisasi*, (Yogyakarta: Deepublish, 2012), hlm. 58.

¹⁸ Saifuddin, *Pengelolaan Pembelajaran Teoritis dan Praktis*, (Yogyakarta: Deepublish, 2014), hlm. 03.

¹⁹ Darmadi, *Pengembangan Model Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa*, (Yogyakarta: Deepublish, 2012), hlm. 02.

²⁰ Cepi Riyana, *Media Pembelajaran*, (Jakarta Pusat: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2012), hlm. 05.

Moh. Suardi juga berpendapat bahwa Pembelajaran (*intruction*) merupakan akumulasi dari konsep mengajar (*teaching*), dan konsep belajar (*learning*).²⁰ Bahwa terjadinya suatu pembelajaran merupakan adanya dua kepentingan yaitu mengajar dan belajar, dimana guru berperan sebagai pengajar dan siswa sendiri sebagai individu yang sedang belajar. Jadi dari kedua konsep tersebut terjadi sebuah hubungan yang saling berpengaruh sehingga akan terjadi sebuah interaksi yang disebut sebagai proses pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran ialah perubahan tingkah laku dan proses interaksi peserta didik dengan pendidik di lingkungan belajar dengan tujuan memperoleh pengetahuan, ketrampilan serta nilai-nilai positif dengan memanfaatkan berbagai sumber untuk belajar.²¹

6. Teknologi Informasi(TI)

Dalam Bahasa Inggris dikenal dengan istilah *Technology Information* (TI), merupakan istilah umum untuk semua teknologi yang bertugas membantu manusia dalam membuat, mengubah, menyimpan, mengomunikasikan serta menyebarkan informasi. Sedangkan menurut pendapat dari berbagai ahli lain yang menjelaskan tentang

Teknologi Informasi (TI) adalah sebagai berikut:²²

Y. Maryono dan B. Patmi Istana, berpendapat bahwa Teknologi Informasi adalah tata cara atau sistem yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan pesan atau informasi.²¹ Sama halnya dengan pendapat Fauziah, Teknik Informasi Komunikasi (TIK) adalah hasil rekayasa manusia terhadap proses penyampaian informasi dari pengirim ke penerima.²² Senada dengan Edy Irwansyah dan Jurike V Moniaga menegaskan bahwa Teknologi Informasi adalah berbagai jenis teknologi tersedia yang bertujuan untuk membantu manusia dalam menjalani hidup dengan lebih mudah dan lebih baik.²³ Teknologi informasi merupakan teknologi yang digunakan untuk menyampaikan sebuah pesan atau informasi dari pengirim ke penerima. Teknologi informasi sangat dibutuhkan oleh manusia karena dapat mempermudah dalam membuat, mengubah, menyimpan, mengkomunikasikan dan menyebarkan informasi.

Hery Nuryanto, mendefinisikan Teknologi Informasi merupakan gabungan antara teknologi perangkat keras (*hardware*) dan perangkat lunak (*software*).²³Dari

²⁰ Moh Suardi, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), hlm. 17.

²¹ Y. Maryono dan B. Patmi Istiana, *Teknologi Informasi & Komunikasi*, (Yogyakarta: Penerbit Yudistira, 2008), hlm. 03.

²² Fauziah, *Jago Teknologi Informasi & Komunikasi*, (Jakarta: Media Pusindo (Grup Puspa Swara), 2008), hlm. 01.

²³ Edy Irwansyah dan Jurike V Moniaga, *Pengantar Teknologi Informasi*, (Yogyakarta: Deepublish, 2014), hlm. v.

²⁴ Hery Nuryanto, *Sejarah Perkembangan Teknologi Dan Komunikasi*, (Jawa Timur: PT Balai Pustaka (Persero), 2012), hlm. 03.

gabungan kedua teknologi tersebut, terciptalah suatu teknologi informasi yang dapat meningkatkan kinerja dan memungkinkan berbagai kegiatan yang dapat dilaksanakan dengan cepat, tepat dan akurat.

Lebih lanjut Putu Agus Swadika dan Gusti Lanang Agung Raditya Putra, Teknologi informasi merupakan suatu teknologi yang berhubungan dengan pengolahan data menjadi informasi dan proses penyaluran data atau informasi tersebut dalam batas-batas ruang dan waktu.²⁴ Teknologi Informasi memproses suatu data menjadi sebuah informasi dengan kurun waktu yang sama atau waktu yang kurang lebih sama oleh pengirim dan penerima.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Teknik Informasi (TI) ialah gabungan dari perangkat keras (*hardware*) dan perangkat lunak (*software*) yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan informasi dan menyebarkan informasi yang bertujuan untuk membantu manusia dalam menjalani hidup dengan lebih mudah dan lebih baik dalam membuat, mengubah, menyimpan, mengkomunikasikan dan menyebarkan informasi.

Dari beberapa gabungan konsep di atas dapat disimpulkan bahwa Manajemen Supervisi Proses Pembelajaran Berbasis TI

merupakan suatu proses pengawasan berbasis Teknologi Informasi, yaitu berupa CCTV (*Closed Circuit Television*) yang menunjang serta membantu pelaksanaan supervisi proses pembelajaran dan kinerja guru beserta staf sekolah lainnya.

D. TEMUAN ATAU DISKUSI (JIKA ADA)

SDIT Az Zahra Sragen didirikan pada bulan Juli 2002. SDIT beralamatkan di Jl. Dr. Soetomo, Sumber Asri, Sine, Sragen, 57212. SDIT Az Zahro Sragen berturut turut mendapatkan nilai akreditasi A (Sangat Baik). Kualitas SDIT Az Zahra dibuktikan berbagai prestasi peserta didiknya baik dalam tingkat provinsi maupun nasional. Penerapan manajerial sekolah, khususna pengawasan tampak dikelola dengan baik. salah satunya adanya Sistem Supervisi berbasis TI (Teknologi Informasi). Supervisi berbasis Teknologi Informasi umunya masih terbatas, utamana ditingkat sekolah dasar.

Secara geografis SDIT Az Zahra Sragen berada di Desa Jl. Dr. Soetomo, Sumber Asri, Sine, Kecamatan Sragen, Kabupaten Sragen. SD Islam Terpadu Az-Zahra berdiri tahun 2002 dibawah naungan yayasan Lembaga Bakti Muslim (LBM) Al-Falah Sragen. Awalnya sekolah ini beroperasi di gedung pinjaman milik Badan Amil Zakat (BAZ) Kabupaten Sragen. Memasuki tahun kedua, dengan bantuan dan

²⁴Putu Agus Swadika dan Gusti Lanang Agung Raditya Putra, *Audit Sistem Informasi Dan Tata Kelola Teknologi Informasi*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2016), hlm. 02

peran masyarakat melalui komite sekolah, SD Islam Terpadu Az-Zahra dapat mendirikan 6 unit gedung kelas di atas tanah wakaf Bapak H. Suharto seluas 750 M2. Antusias masyarakat sekitar terhadap pendidikan SD ini cukup tinggi, terbukti tahun pelajaran 2021/2020 jumlah peserta didik SDIT Az Zahro mencapai 949 siswa.

Peneliti memilih SDIT Az Zahra Sragen sebagai objek penelitian, dikarenakan sekolah ini menjadi salah satu lembaga pendidikan Islam yang berprestasi dan diminati oleh masyarakat Sragen. Terdapat Sarana prasarana pengawasan yang umumnya belum diterapkan disekolah lain. Penerapan sistem pengawasan berbasis TI yang salah satu implementasinya dengan menggunakan bantuan CCTV yang terpasang di sebagian besar wilayah SDIT Az Zahro Sragen. Selain untuk memantau proses pembelajaran, CCTV juga bertujuan untuk memantau kondisi kelas, sehingga sebagian aktivitas siswa dapat terpantau, dan terhindar dari kondisi-kondisi yang tidak diharapkan.

Supervisi merupakan salah satu usaha pengawasan dan pengendalian dalam sisitem Manajemen. Penerapan Supervisi di lembaga pendidikan mendorong upaya perbaikan sistem yang dijalankan. Untuk meningkatkan mutu kualitas SDIT Az Zahra, diterapkan sistem supervisi berbasis Teknologi Informasi (TI). Adapun dalam pelaksanaannya supervisi ini terdiri atas tahap:

1. Perencanaan Supervisi Proses Pembelajaran

Perencanaan merupakan proses

menentukan tujuan serta indikator-indikator keberhasilan program. Perencanaan Supervisi pembelajaran berbasis TI di SDIT Az Zahra Sragen dilakukan melalui *workshop* pada awal tahun pembelajaran. *Workshop* tersebut meliputi kegiatan pembuatan program kerja satu tahun kedepan seperti agenda kerja, pembuatan Silabus, Prota, Prosem, RPP, serta berbagai hal terkait supervisi pembelajaran.

2. Pengorganisasian Supervisi Proses Pembelajaran

Pengorganisasian ialah proses pembagian tugas atau penugasan setiap aktivitas kepada petugas tertentu. Pengorganisasian supervisi proses pembelajaran di SDIT Az Zahro Sragen dilakukan melalui KKG (Kelompok Kerja Guru). KKG ini diadakan seminggu sekali sesuai level kelas masing-masing. Kegiatan ini membahas beberapa hal terkait proses pembelajaran, seperti instrumen-instrumen dalam RPP, Promes, Prawas, jadwal pelaksanaan supervisi, serta petugas pelaksana supervisi.

Pengorganisasian supervisi proses pembelajaran di SDIT Az Zahra Sragen sesuai dengan teori George R. Terry yang di kutip Yayat M. Herujito, bahwa dalam fungsi manajemen terdapat pengorganisasian, itu digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan di awal dengan menggunakan

manusia dan sumber daya lainnya.²⁵

3. Pelaksanaan Supervisi Proses Pembelajaran

Pelaksanaan merupakan aktivitas menggerakkan atau pemberdayaan orang lain untuk bekerja sesuai tugasnya dalam rangka mencapai tujuan. Pelaksanaan supervisi proses pembelajaran berbasis TI di SDIT Az Zahra Sragen disesuaikan dengan perencanaan yang telah ditetapkan. Perencanaan tersebut terkait jadwal pelaksanaan, RPP, petugas, aspek penilaian, dan lain sebagainya. Supervisi SDIT aZ Zahra sedikit berbeda dengan supervisi pada umumnya, sebab selain melalui sidak dan pengamatan langsung di setiap kelas, supervisi juga dilakukan melalui pemanfaatan teknologi CCTV. Sehingga dalam pelaksanaannya dapat terpantau kapan saja secara lebih detail, rinci.

4. Pengawasan Supervisi Proses Pembelajaran

Pengawasan merupakan aktivitas mengontrol dan mengawasi pekerjaan agar terlaksana sesuai visi, misi dan program kerja yang telah ditetapkan. Pengawasan dapat berupa supervisi maupun inspeksi. Melalui pengawasan diharapkan dapat dilakukan tindakan koreksi,antisipasi dan penyesuaian yang diperlukan.

Pengawasa di SDIT Az Zahra Sragen dilakukan oleh *supervisor* utama, yaitu manusia. *Supervisor* SDIT Az Zahra ialah kepala sekolah, dibantu oleh waka kurikulum serta beberapa guru senior. Adapun CCTV bertugas sebagai sistem pengawasan yang aktif

selam 24 jam penuh. Sehingga melalui media ini, pelaksanaan Supervisi dapat dilaksanakan kapan saja.

E. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data penelitian mengenai manajemen supervisi proses pembelajaran berbasis TI studi kasus di SDIT Az Zahra Sragen dapat disimpulkan, bahwa penentu keberhasilan proses pendidikan sangat ditentukan oleh proses pembelajaran yang berlangsung. Kualitas pengajaran yang maksimal akan mambantu pencapaian tujuan pendidikan secara menyeluruh. Salah satu cara memperbaiki kualitas proses belajar adalah adalah penerapan pengawasan proses pembelajaran. Pelaksanaan supervisi yang menjadi tanggungjawab *supervisor* saat ini sangat terbantu oleh kemajuan teknologi. Padatnya aktivitas kepala sekolah tidak menjadi alasan hilangnya program supervisi. Penerapan sistem supervisi berbasis TI sangat membantu pelaksanaan supervisi. Utamanya dalam pengawasan proses pembelajaran, supervisi berbasis Teknologi informasi (TI) memberikan gambaran detail yang dapat dijadikan dasar pembinaan guru dan tenaga kependidikan.

Manajemen Supervisi Proses pembelajaran berbasis TI SDIT Az Zahra Sragen dilaksanakan melalui empat tahap, yaitu perencanaan dilakukan melalui *workshop* penyusunan program kerja dan supervisi di awal tahun, pengorganisasian dilaksanakan melalui

²⁵ Yayat M. Herujito, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Jakarta: Grasindo, 2001), hlm. 03.

kegiatan KKG pada tiap tingkatan kelas, pelaksanaan, di kepala sekolah selaku *supervisor* utama, dibantu waka kurikulum, serta guru senior melalui pantauan CCTV 24 jam. Adapun Pengawasan oleh kepala sekolah dilakukan dua kali dalam satu semester. Pengawasan ini dilakukan berdasarkan standar JSIT yang telah ditetapkan. pelaksanaan supervisi berbasis TI di Sdit Az Zahra Sragen terbukti dapat mendorong terwujudnya perbaikan kualitas mutu pembelajaran.

REFERENSI

- Agus Swadika, Putu, dkk. 2016. *Audit Sistem Informasi Dan Tata Kelola Teknologi Informasi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Darmadi. 2012. *Pengembangan Model Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa*. Yogyakarta: Deepublish.
- Fauziah. 2008. *Jago Teknologi Informasi & Komunikasi*. Jakarta: Media Pusindo (Grup Pustaka Swara).
- Herujito, Yayat M. 2001. *Dasar-Dasar Manajemen*. Jakarta: Grasindo.
- [https://www.researchgate.net/publication/323571804 Kompetensi Tenaga Pendidik d i Indonesia Anlisis Dampak Rendahnya Kualitas SDM Guru dan Solusi Perbaikannya](https://www.researchgate.net/publication/323571804_Kompetensi_Tenaga_Pendidik_d_i_Indonesia_Anlisis_Dampak_Rendahnya_Kualitas_SDM_Guru_dan_Solusi_Perbaikannya) [accessed Nov 22 2018].
- <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=252710&val=6813&title=Problematika%20Pendidikan%20di%20Indonesia>
- <https://nasional.kompas.com/read/2018/05/02/12581141/komnas-ham-catat-4-kondisi-darurat-pendidikan-indonesia>
- Irwansyah, Edy, dkk. 2014. *Pengantar Teknologi Informasi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Kristiawan, Muhammad dkk. 2017. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish.
- [Maralih. 2014. Peranan Supervisi dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan. Jurnal Qathruna. Vol. 1 No. 1. Periode Januari-Juni.2014. jurnal.uinbanten.ac.id > index.php > qathruna > article > download\(diakses senin 15 desember 2021\)](http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/qathruna/article/download/diakses%20senin%2015%20desember%202021)

- Nuryata, Made. 2010. *Pembelajaran Masa Kini*. Jakarta : Sekarmita
- Oemar Hamalik. 2014. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara. Cet. 14.
- Pangarso, Astadi. 2012. *Perilaku Organisasi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Purwanto, M. Ngalim. 2014. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rifma. 2016. *Optimalisasi Pembinaan Kompetensi Pedagogik Guru*. Jakarta: Kencana.
- Riyana, Cepi. 2012. *Media Pembelajaran*. Jakarta Pusat: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementrian Agama RI.
- fuddin. 2014. *Pengeolaan Pembelajaran Teoritis dan Praktis*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sindu Mulianto. 2006. *Paduan Lengkap Supervisi Diperkaya Perspektif Syariah*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Sri Marmoah, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan Teori dan Praktek*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hlm. 142.
- Suardi, Moh. 2018. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.
- Wijatno, Serian. 2009. *Pengantar Entrepreneurship*. Jakarta: Grasindo.
- Y. Maryono dkk. 2008. *Teknologi Informasi & Komunikasi*. Surakarta: Penerbit Yudistira



BUDAYA SEKOLAH POSITIF DI SD *POSITIF CULTURE OF SCHOOL IN ELEMENTARY SCHOOL*

¹Putri Agustina, ²Latifah Permatasari Fajrin
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Madina Sragen
putritasanealisha@gmail.com
latifah_semangat@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima:-

Disetujui:-

Kata Kunci: perilaku kepemimpinan kepala sekolah dan budaya sekolah.

Keywords:
school culture

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui budaya sekolah di SD Negeri Purwosari Kulon dan SD Negeri Mangkubumen Lor No 15. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek penelitian adalah kepala sekolah dan guru. Selanjutnya dilakukan penjajagan lapangan dengan mencari informasi lanjutan. Pengumpulan data menggunakan metode observasi peran serta, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian bahwa: Budaya sekolah yang berkembang adalah disiplin, memberi salam dan berjabat tangan, loyalitas, sholat berjamaah, menjaga kebersihan, efisien/menghargai waktu, semangat menjalankan tugas dan belajar, bekerjasama, saling menghormati, saling mengingatkan, kompak, saling percaya, rukun/akrab, bertanggung jawab, membaca, memberi penghargaan, berprestasi, dan profesionalitas.

Kata kunci: perilaku kepemimpinan kepala sekolah dan budaya sekolah.

Abstract

This study aims to determine the school culture in primary school Purwosari Kulon and primary school Mangkubumen Lor No 15. This study uses a qualitative research to case study approach. The subjects were principals and teachers. Further assessments were conducted by the court seeking further information. Collecting data used observational methods participation, interviews, and documentation. The research concludes that: the school culture that is developed is discipline, greeting and shaking hands, loyalty, praying, keeping clean, efficient/appreciating the time, the spirit of duty and learning, cooperation, mutual respect, mutual remind, compact, mutual trust, harmonious/familiar, responsible, reading, giving rewards, achievement, and professionalism.

Keywords: school culture.

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan wadah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sesuai dengan pembukaan UUD 1945 alinea ke empat. Pendidikan yang efektif menjadi dambaan serta harapan seluruh masyarakat dan bangsa. Sistem Pendidikan Nasional menurut undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang bab 2 pasal 3 yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk mencapai cita-cita tersebut secara formal dapat dimulai dari pendidikan sekolah dasar sebagai fondasi bagi terbentuknya pembangunan manusia Indonesia yang hebat.

Faktor yang berpengaruh terhadap peningkatan prestasi peserta didik adalah guru. Guru bertugas untuk mendidik dengan cara menata lingkungan agar terjadi kegiatan belajar mengajar. Keberhasilan guru dipengaruhi oleh wawasan guru, kedisiplinan, motivasi, suasana tempat kerja yang kondusif, iklim kerja yang nyaman, kesejahteraan guru, dan budaya sekolah yang diterapkan di sekolah. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2012) bahwa terdapat kontribusi yang signifikan antara perilaku kepemimpinan kepala sekolah dan budaya sekolah terhadap kinerja mengajar guru pada Sekolah Dasar se-Kota Cimahi dengan koefisien determinasi sebesar 55,80% dan sisanya 44,20% dipengaruhi faktor lain yaitu motivasi, keterampilan (*skill*), metode, biaya, pengalaman, insentif, jadwal, struktur organisasi, teknologi, material, dan lain-lain. Hasil penelitian ini menguatkan bahwa memang ada pengaruh perilaku kepemimpinan kepala sekolah dan budaya sekolah terhadap kinerja mengajar guru.

Budaya yang dapat ditanamkan di sekolah dasar dapat berupa pembiasaan-pembiasaan yang selalu dijalani di sekolah. Budaya sekolah dapat dikembangkan mulai dari hal-hal yang kecil tetapi akan berdampak besar apabila terus dikembangkan dan dibiasakan. Menurut Muhtarom & Wangid (2013) Aspek budaya sekolah meliputi kolaborasi profesional, hubungan kolegal, *self determination*, visi-misi, konsensus, disiplin, aspek komitmen, hormat, empati, bebas *bullying* dan artefak fisik.

Budaya menurut Deal and Peterson (2002, p.10) bahwa "*culture is a powerful web of rituals and traditions, norms, and values that affects every corner of school life*". Hal ini dijelaskan lebih rinci bahwa budaya merupakan jaringan yang kuat dari ritual dan tradisi, norma, dan nilai-nilai yang mempengaruhi setiap sudut kehidupan sekolah. Setiap sekolah memiliki budaya yang berbeda-beda, sehingga aturan-aturan serta kebijakan-kebijakan yang diterapkan di setiap sekolahpun berbeda.

Budaya sekolah yang efektif menurut Komariah dan Triatna (2014, p.121) adalah yang mampu memberikan karakteristik utama pada perlakuan terhadap peserta didik agar dapat mencintai pelajaran sehingga mereka memiliki dorongan intrinsik untuk terus belajar. Budaya sekolah akan berjalan dengan baik manakala terus dipupuk dan dipelihara oleh seluruh warga sekolah, terutama oleh kepala sekolah selaku pemimpin sekolah. Hal ini senada dengan pendapat Yazid dan Jabar (2013, p.99) kepala sekolah dikatakan berhasil dalam meningkatkan kinerja bawahannya apabila kepala sekolah memahami keberadaan sekolahannya dan memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugas dan perannya dalam membina guru/ karyawan, baik sebagai *educator*, *manager*, administrator, supervisor, *leader*, inovator dan motivator.

Oleh karena itu, sejak dari sekolah dasar anak-anak harus sudah mulai dididik serta ditanamkan kebiasaan-kebiasaan positif yang dapat menggiring para peserta didik untuk memiliki prestasi di bidang akademik juga non akademik, berakhlak mulia, berbudi pekerti,

sopan santun dalam bertutur kata dan bertingkah laku, sehingga kelak setelah dewasa memiliki perilaku yang tidak menyimpang dari aturan-aturan yang ada. Hal ini dapat dibentuk secara dini dalam lingkungan keluarga dan di lingkungan sekolah terutama sekolah dasar dengan campur tangan peranan kepala sekolah. Pada kenyataannya, banyak kepala sekolah yang tidak begitu memperhatikan akan pentingnya budaya sekolah, akibatnya sekarang sering terjadi perkelahian antar pelajar hanya disebabkan oleh hal-hal yang sepele, seperti karena kata-kata yang diucapkan dengan cara tidak sopan, kemudian merasa tersinggung dan akhirnya perkelahian sesama teman.

Budaya sekolah ini terlihat sangat menarik ketika peneliti melihat 2 sekolah yang memiliki budaya sekolah yang berbeda, padahal berada di kawasan yang hampir berdekatan yaitu di kawasan kecamatan Laweyan, tetapi memiliki budaya sekolah yang bertolak belakang. Sekolah tersebut adalah SD Negeri Mangkubumen Lor No 15 dan SD Negeri Purwosari Kulon. SD Negeri Mangkubumen Lor No 15 Surakarta merupakan salah satu sekolah efektif di kecamatan Laweyan tersebut. Hal ini dapat dilihat dari jumlah siswa yang mendaftar dalam setiap tahunnya selalu mengalami peningkatan. Selain itu SD Negeri Mangkubumen Lor No 15 Surakarta berhasil meraih nilai UN (Ujian Nasional) pada peringkat ke 4 se-kecamatan Laweyan. Demikian juga dengan prestasi siswa di bidang non akademik selalu berkembang dari tahun ke tahun. SD Negeri Mangkubumen Lor No.15 menjadi salah satu SD percontohan di kota Surakarta. Sedangkan SD Negeri Purwosari Kulon merupakan salah satu sekolah yang tergolong kurang efektif di kecamatan Laweyan. Hal ini dapat dilihat dari jumlah seluruh siswa kelas 1 (satu) sampai kelas 6 (enam) hanya 46 siswa. Nilai UN-nya pun berada di urutan ke 50 dari 52 sekolah di kecamatan Laweyan, Surakarta. Kedua sekolah ini sama-sama memiliki guru yang berstatus PNS dan juga guru wiyata bakti atau biasa disebut dengan guru tidak tetap. Secara fisik SD Negeri Purwosari Kulon layak digunakan untuk kegiatan belajar mengajar. Sekolah tersebut memiliki halaman yang luas, dilengkapi dengan mushola dan aula yang dapat

digunakan untuk kegiatan *indoor*. Akan tetapi sekolah tidak mampu mengembangkan apa yang telah dimiliki untuk menjadikan sekolah tersebut memiliki nilai lebih di mata masyarakat. Aula *indoor* yang dapat digunakan untuk kegiatan olahraga atau rapat tidak terurus sehingga aula tersebut digunakan untuk gudang. Perpustakaan yang semestinya digunakan untuk menyimpan buku terlihat bukan seperti perpustakaan karena tidak ada yang mengunjungi ruangan tersebut dan buku-bukunya sebagian di dalam almari kaca sebagian tertumpuk di dalam kardus. Sekolah ini dipimpin oleh seorang kepala sekolah yang berjenis kelamin laki-laki. Kinerja guru di SD Negeri Purwosari Kulon dapat dikategorikan kurang memadai. Masalah yang berhubungan dengan kinerja guru terutama di SD Negeri Purwosari Kulon tersebut adalah masih ada guru yang terlambat memasuki ruang kelas. Walaupun bel sekolah sudah dibunyikan yang berarti bahwa jam pelajaran akan segera dimulai namun masih ada guru yang memilih duduk-duduk di ruang guru dan tidak bergegas menuju ke ruang kelas. Selain itu metode yang digunakan guru dalam mengajar adalah cenderung metode ceramah dan hanya menyuruh siswa untuk mencatat. Guru diberikan kebebasan untuk mengembangkan metode dalam proses belajar mengajar namun guru lebih memilih metode ceramah karena cenderung lebih mudah. Demikian juga dengan penggunaan media elektronik (LCD) dalam proses belajar mengajar tidak pernah dilaksanakan, sehingga penggunaan media dalam pembelajarannya tidak optimal. LCD di sekolah tersebut hanya satu saja dan tidak dipasang di kelas. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui budaya sekolah positif yang dikembangkan di sekolah tersebut.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus dipilih karena dianggap mampu menjawab pertanyaan penelitian mengenai fenomena, peristiwa, dan kaitannya yang digunakan untuk memahami, menganalisis perilaku dan menghubungkannya

dengan bagaimana karakteristik perilaku kepemimpinan kepala sekolah dan budaya sekolah di SD Negeri Purwosari Kulon dan SD Negeri Mangkubumen Lor No 15.

Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru/karyawan, dan siswa. Dalam penelitian ini dilakukan teknik *purposive sampling*.

Penelitian dilakukan dengan cara mengamati kegiatan/aktivitas kepala sekolah. selain itu juga dilakukan pengamatan mengenai kebiasaan-kebiasaan, aturan-aturan, dan simbol sekolah. Peneliti melakukan interaksi secara langsung dengan subjek penelitian.

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari informan yang dapat berupa kata-kata dan tindakan. Data primer dalam penelitian ini antara lain meliputi pendapat responden mengenai perilaku kepemimpinan dan budaya sekolah yang berkembang di SD Negeri Mangkubumen Lor no.15 dan SD Negeri Purwosari Kulon. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data yang menunjang data primer. Dalam penelitian ini data sekunder meliputi data sumber dari arsip, dokumen resmi, literatur dan dokumen lain yang berhubungan dengan masalah penelitian maupun dokumen-dokumen resmi dari SD Negeri Mangkubumen Lor no.15 dan SD Negeri Purwosari Kulon.

Teknik dan instrumen pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah pedoman observasi, pedoman wawancara dan pedoman dokumentasi. Keabsahan data penelitian yang digunakan yaitu triangulasi sumber dan triangulasi metode.

Analisis penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman (1992, p.20) dalam Silalahi (2012, p.340) yang terdiri atas 4 langkah yaitu *collection, reduction, display dan conclusion*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakter - karakter perilaku kepemimpinan kepala sekolah dapat menimbulkan budaya positif dan negatif. Dari hasil data yang diperoleh, karakter keteladanan dapat mempermudah menimbulkan kultur yang positif. Seorang pemimpin tim harus memiliki keterampilan interpersonal, karena mereka

harus mengembangkan jaringan baru untuk setiap proyek dan harus menghubungi orang-orang yang mereka mungkin belum tahu (calon mitra, pelanggan, organisasi profesional). Dengan demikian seorang pemimpin agar sukses dalam kepemimpinannya hendaknya belajar mengembangkan *soft skill* dan ketrampilan interpersonal.

Menurut Maxwell (2005, p.313) bahwa sikap pemimpin sama seperti alat pengukur suhu udara tempat ia bekerja. Apabila sikapnya baik, maka atmosfirnya menyenangkan, dan lingkungannya mudah sebagai tempat bekerja. Seorang kepala sekolah yang memberikan keteladanan, sikap, dan perilaku yang baik akan membentuk budaya yang baik. Keteladanan yang telah diberikan oleh kepala sekolah merupakan pedoman nyata yang dapat diikuti dengan cepat oleh warga sekolah yang lain. Hal ini sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Tika (2010, p.112) yang menyatakan bahwa "pemberian contoh atau teladan yang ditunjukkan oleh seorang pimpinan dalam berperilaku merupakan pedoman nyata yang cepat diikuti dan ditiru oleh anggota organisasi yang lain dalam berperilaku".

Menurut Sutrisno (2013, p.34) bahwa "pimpinan perusahaan harus memberikan keteladanan karena pada hakekatnya pimpinan merupakan sentral figur bagi unit kerja yang dipimpinnya". Keteladanan di sini dapat berdampak terhadap perkembangan kultural sekolah dari banyak segi. Terkait dalam penelitian ini, keteladanan yang dilakukan mempengaruhi segi spiritual dan karakter kepribadian. Seorang pemimpin sangat penting menjadi teladan bagi warga sekolah lainnya, terutama anak-anak yang secara psikologis masih dalam fase meniru. Anak-anak akan meniru apa yang dia lihat. Menurut pandangan murid, seorang pendidik merupakan idola dan contoh yang terbaik. Dengan demikian segala yang berhubungan dengan pendidik baik berupa fisik, kerapian, tutur kata, tingkah laku, maupun cara berpakaian akan selalu diperhatikan oleh murid.

Dalam penelitian ini pentingnya ketegasan terkait aturan sekolah sangat diperlukan guna membentuk karakter disiplin, efisiensi kerja, kerjasama, saling menghormati, dan rasa

tanggung jawab. Efisiensi kerja akibat disiplin kerja para warga sekolah menimbulkan suasana yang kondusif dan berguna dalam meningkatkan semangat kerja para pengelola sekolah. Ketegasan dalam aturan-aturan yang sudah dibentuk diperlukan dalam pembentukan karakter warga sekolah terutama siswa. Weissberg & Durlak (2005) dalam Patti, Holzer, Stern, Brackett (2012, p.270) mengatakan ketika sekolah berkomitmen untuk mengembangkan keterampilan sosial dan emosional dari orang dewasa dan anak-anak kita melihat banyak perbaikan yang positif seperti peningkatan kehadiran, penurunan suspensi, keterlibatan siswa yang lebih baik dan peningkatan prestasi akademik. Oleh karena itu karakter seorang pemimpin yang tegas dalam penegakan aturan sangat menentukan karakter siswa dalam sekolah tersebut. Tanpa adanya ketegasan dan terlalu lembutnya seseorang dalam menegakkan aturan akan berdampak pada lesu dan pesimisnya warga sekolah dalam beberapa aspek. Hal ini disebabkan karena rasa tanggung jawab terhadap apa yang sudah diberikan padanya menurun akibat karakter meremehkan tugas yang sudah mengakar dan sulit dihilangkan.

Motivasi mengajar seorang guru, dan motivasi belajar dari murid menjadi sebuah satu kesatuan yang apabila dapat bersinergi dapat menghasilkan prestasi yang baik. Pemberian fasilitas mengajar kepada guru mata pelajaran, sudah pasti dapat menjadi penambah motivasi bagi guru untuk dapat mengajar sebaik mungkin. Hal ini disebabkan fasilitas-fasilitas yang dimiliki sekolah dapat menentukan tingkat antusiasme anak dalam mengikuti suatu mata pelajaran. Oleh karena itu pengadaan fasilitas pembelajaran dapat meningkatkan motivasi mengajar dan motivasi belajar.

Selain itu pemberian *reward* kepada mereka yang berprestasi juga merupakan sebuah usaha memunculkan motivasi warga sekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat menurut Zamroni (2000, p.149), menunjukkan bahwa kultur sekolah yang sehat memiliki korelasi yang tinggi dengan prestasi dan motivasi peserta didik, sikap dan motivasi kerja guru, produktivitas dan kepuasan kerja guru. Namun perlu diingat motivasi ini juga harus didasari dari karakter

para guru itu sendiri untuk mau meningkatkan kemampuan personal dalam mengajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Gomes (2003, p.177) bahwa performansi kerja akan berkaitan dengan dua faktor, yaitu (1) kesediaan atau motivasi dari pegawai untuk bekerja dan (2) kemampuan dari pegawai untuk melaksanakannya. Pendapat tersebut dikuatkan oleh pendapat dari Mathis & Jackson, (2006, p.113) yaitu faktor yang mempengaruhi kinerja dari individu tenaga kerja, salah satunya adalah faktor motivasi. Dengan demikian motivasi sangat penting dalam mengembangkan prestasi sekolah.

Kerendahan hati merupakan karakteristik penting dalam kehidupan seorang pemimpin. Dalam penelitian ini kerendahan hati seorang pemimpin begitu terlihat manfaatnya ketika seluruh warga sekolah pun ikut terbawa dalam pola pemikiran kepala sekolah. Prinsip ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Mulyasa (2007, p.115) bahwa kepala sekolah sebagai *leader* hendaknya mampu memberikan petunjuk dan pengawasan, meningkatkan kemauan staf pendidik dan kependidikan, membuka komunikasi dua arah, dan mendelegasikan tugas. Seorang pemimpin haruslah mempunyai visi, misi, strategi, dan kegiatan-kegiatan yang terukur, memiliki karakter kepribadian, berkeahlian dasar, pengalaman dan pengetahuan profesional, pengetahuan administrasi dan pengawasan, kemampuan mengambil keputusan, dan kemampuan berkomunikasi dengan siapa saja dan kapan saja. Sifat-sifat ini tercermin diantaranya sifat jujur, percaya diri, bertanggung jawab, berani mengambil resiko dan keputusan, berjiwa besar, emosi yang stabil, dan keteladanan. Kerendahan hati menimbulkan beberapa budaya positif yang membangun, dengan hilangnya perasaan paling tahu, paling pintar dan sebagainya, membuat adanya perasaan saling membutuhkan sehingga budaya kerja sama atau kekompakan ketika mengatasi suatu urusan pun tercipta. Selain itu kerendahan hati juga menimbulkan budaya keakraban/kerukunan antar warga sekolah. Ketika budaya keakraban tersebut sudah begitu kental maka budaya saling mengingatkan akan ikut muncul dengan sendirinya.

Prestasi yang didapat oleh suatu sekolah secara tidak langsung merupakan bentuk kerjasama dari banyak pihak. Termasuk didalamnya orang tua murid dan warga sekitar sekolah. Di samping itu, pentingnya kekompakan orang tua dan lingkungan terhadap perkembangan seseorang terutama anak berdampak hingga mereka dewasa. Hubungan kerjasama yang erat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat akan dapat meningkatkan perilaku disiplin siswa. Menurut Hennig & Jardim, 1977 dalam Kleihauer, Stephens & Hart (2012, pp. 66-67) orang tua dan keluarga, bersama dengan anggota sekolah, pemimpin akademis, teman-teman dan rekan-rekan, dan mentor lain membantu untuk membangun lingkungan yang mendukung dan menantang, baik secara pribadi dan akademis, yang penting bagi keberhasilan karir anak. Hal itu menunjukkan bahwa lingkungan sekolah, keluarga, dan sosial bertanggung jawab pada perkembangan remaja. Secara khusus, Van Linden & Fertman (1998) menunjukkan bahwa sebagai fasilitator pengembangan kepemimpinan, orang dewasa harus bekerjasama dengan remaja. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar anak mampu memahami diri sendiri, berkomunikasi dengan lebih efektif, meningkatkan keterampilan interpersonal, mengelola waktu mereka dan bekerja dengan kelompok-kelompok (dalam Hancock, Hyjerdyk, Jones, P: 2012, p.86).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dilihat dari cara kepala sekolah dalam melaksanakan tugas-tugasnya lebih memperhatikan bawahan daripada hasil/produksi dan kurang memberikan motivasi serta pengarahan, maka kepemimpinan kepala sekolah di SD Negeri Purwosari Kulon adalah *country club management*, dengan karakteristik perilaku kepemimpinan sebagai berikut: (a) memberikan keteladanan; (b) longgar, mempertimbangkan senioritas dan perasaan bawahan; (c) pesimis; dan (d) pasrah. Sedangkan kepemimpinan kepala sekolah di SD Negeri Mangkubumen Lor No.15 adalah *team or democratic management*. Kepala sekolah dalam melaksanakan tugas-tugasnya cenderung tinggi dalam memperhatikan hasil/produksi dan juga

bawahan. Selain memberikan motivasi dan pengarahan, kepala sekolah juga menekankan hasil dari kinerja guru. Kepala sekolah memberikan keteladanan, dukungan dan dorongan, mendengarkan, serta melibatkan bawahan dalam pengambilan keputusan-keputusan tertentu. Dapat disimpulkan bahwa karakteristik perilaku kepemimpinan kepala sekolah di SD Negeri Mangkubumen Lor No.15 antara lain adalah (a) memberi keteladanan; (b) tegas; (c) optimis dan bersemangat; (d) bijaksana; (e) rendah hati; (f) bersahabat.

Budaya sekolah yang berkembang di SD Negeri Purwosari Kulon yang bersifat negatif (*toxic school culture*) antara lain: meremehkan aturan, formalitas, malas membaca, dan pembelajaran yang lesu. Sedangkan budaya positif yang berkembang ialah budaya sholat berjamaah dan menjaga kebersihan sekolah. Sedangkan budaya sekolah yang berkembang di SD Negeri Mangkubumen Lor No.15 adalah budaya positif (*colleageal school culture*) antara lain yaitu: disiplin, memberi salam dan berjabat tangan, loyalitas, sholat berjamaah, menjaga kebersihan, efisien/menghargai waktu, semangat menjalankan tugas dan belajar, bekerjasama, saling menghormati, saling mengingatkan, kompak, saling percaya, rukun/akrab, bertanggung jawab, membaca, memberi penghargaan, berprestasi, dan profesionalitas.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan sebelumnya, maka penulis dapat mengemukakan saran sebagai berikut: (a) Kepala sekolah harus memahami budaya yang berkembang di sekolahnya agar mampu mengembangkan budaya positif, (b) Kepala sekolah harus mampu bekerjasama dengan seluruh warga sekolah dalam mengembangkan budaya positif dan memberikan penekanan pada budaya sekolah yang menjadi ciri khas sekolah untuk terus dikembangkan.

DAFTAR PUSTAKA

Bu'tu, D. (2011). *Peranan kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru di SMP N 2 Sentani Kabupaten Jayapura*. Yogyakarta: Tesis Pascasarjana UNY.

- Deal, T. & Peterson, K.D. (2002). *The shaping school culture fieldbook*. San Francisco: Jossey Bass Company
- Ehrhardt, Machael Alan. (2008). Teacher views of international school principal leadership. Minnesota: *Jurnal Disertasi University of Minnesota*.
- Gomes, F.C. (2003). *Manajemen sumber daya manusia*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Halverson, R., Kelley, C., and Shaw, J. (2014). *A call for improved school leadership*. Madison: University of Wisconsin. (Kappanmagazine.org. V95/N6/hal 57-60).
- Hancock, D., HyjerDyk, P., & Jones, K. P. (2012). Adolescent involvement in extracurricular activities: influences on leadership skills. *Journal of Leadership Education*, Volume 11, Number 1.
- Hauge, T. E., Norenes, S. O., & Veday, G. (2014). *School leadership and educational change: tools and practices in shared school leadership development*. J Educ Change, 15: 357-376. Springer Science+Business Media Dordrecht.
- Kleihauer, S., Stephens, C. A., & Hart, W. E. (2012). Insights from six women on their personal journeys to becoming deans of agriculture: a qualitative study. *Journal of Leadership Education*, Volume 11, Number 1.
- Komariah, A. & Triatna, C. (2014). *Visionary leadership menuju sekolah efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mathis, R. L., & Jackson, J. H. (2006). *Human resource management: manajemen sumber daya manusia edisi sepuluh*. Jakarta: Salemba Empat.
- Maxwell, J. C. (2005). *The 360° leader: mengembangkan pengaruh anda dari posisi manapun dalam organisasi*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.
- Muhtarom, T., & Wangid, M. (2013). Studi komparasi budaya sekolah sdsn dan sd eks rsbi di daerah istimewa yogyakarta. *Jurnal Prima Edukasia*, 1(2), 195-207. doi:<http://dx.doi.org/10.21831/jpe.v1i2.2636>
- Mulyasa. (2007). *Menjadi kepala sekolah profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ohlson, M. (2009). A study of school culture, leadership, teacher quality and student outcomes via a performance framework in elementary schools participating in a school reform initiative. Florida: *Jurnal Disertasi University of Florida*.
- Patti, J., Holzer, A. A., Stern, R., and Brackett, M. A. (2012). Personal, professional coaching: transforming professional development for teacher and administrative leaders. *Journal of Leadership Education*, Volume 11, Number 1.
- Purwanto, M. Ngalm. (2014). *Administrasi dan supervisi pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang RI Nomor 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Silalahi, U. (2012). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Suparlan. (3 April 2009). *Membangun budaya sekolah*. Portal masyarakat pendidikan. Diambil pada tanggal 11 Desember 2014, dari <http://suparlan.com/70/membangun-budaya-sekolah>.
- Sutrisno, E. (2013). *Budaya organisasi*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Tika, M. P. (2010). *Budaya organisasi dan peningkatan kinerja perusahaan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Usman, H. (2014). *Manajemen: teori, praktik & riset pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wulandari, D. Y. (2012). *Pengaruh perilaku kepemimpinan kepala sekolah dan budaya sekolah terhadap kinerja mengajar guru*. Bandung: Tesis Pascasarjana UPI.
- Yazid, M. dan Abdul Jabar, C. (2013). Hubungan mutu guru, kepemimpinan kepala sekolah, dan status ekonomi guru dengan kinerja guru sd kecamatan suralaga lombok timur. *Jurnal Prima Edukasia*, 1(1), 94-102. doi: <http://dx.doi.org/10.21831/jpe.v1i1.2326>.
- Zamroni. (2000). *Paradigma pendidikan masa depan*. Yogyakarta: Bigraf publising.

Hubungan Keterampilan Mengajar Dengan Self-Efficacy Terhadap Kesiapan Menjadi Guru Pada Mahasiswa PGMI Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madina Sragen

¹Eskawida, ²Nina Kusuma Dewi

¹Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madina Sragen

eskawida_beeyonk@yahoo.com

nina.kdewi@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: ...-...-...

Disetujui: ...-...-...

Kata Kunci:

Keterampilan

Mengajar (1)

Self-efficacy (2)

Kesiapan menjadi guru (3)

ABSTRAK

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menguji (1) Hubungan keterampilan mengajar dengan kesiapan menjadi guru pada mahasiswa PGMI, (2) Hubungan *self-efficacy* dengan kesiapan menjadi guru PGMI, dan (3) Hubungan ketrampilan mengajar dan *self-efficacy* dengan kesiapan menjadi guru PGMI Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Madina Sragen. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) STIT Madina Sragen. Sedangkan sampel pada penelitian ini yaitu mahasiswa PGMI semester 6 dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif, dengan alat pengumpulan data menggunakan angket skala Likert. Teknik analisis data menggunakan regresi dan korelasi dengan bantuan aplikasi *software SPSS 22.0*. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan sebagai berikut: pertama, terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara keterampilan mengajar dengan kesiapan menjadi guru, hal ini dibuktikan dengan nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,694 > 0,2787$) dengan taraf signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Kedua, terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *self-efficacy* dengan kesiapan menjadi guru, hal ini dibuktikan dengan nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,680 > 0,2787$) dengan taraf signifikansi $0,000 < 0,05$. Ketiga, terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara keterampilan mengajar dan *self-efficacy* secara bersama-sama dengan kesiapan menjadi guru bagi mahasiswa MABAIS semester 6 dan 8, hal ini dibuktikan dengan nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($24,248 > 3,19$) dan dengan taraf signifikansi $0,000 < 0,05$. Model hubungan ketiga variabel tersebut adalah $Y = 9,980 + 0,360X_1 + 0,516X_2$.

Abstract: This study aims to examine (1) the relationship between teaching skills and readiness to become a teacher at PGMI students, (2) the relationship between self-efficacy and readiness to become a teacher at PGMI students, (3) the relationship between teaching skills and self-efficacy with readiness to become a teacher at students. PGMI STIT Madina Sragen. The population in this study were PGMI students. The sample of this research is PGMI students in semester 6 with purposive sampling technique. This study uses a quantitative descriptive method. The method of data collection is a Likert scale questionnaire. Data analysis using regression and correlation with the help of SPSS 22.0 software. Based on the results of the study, the following conclusions were obtained: first, there is a positive and significant relationship between teaching skills and readiness to become a teacher, this is evidenced by the value of $r_{count} > r_{table}$ ($0.694 > 0.2787$) with a significance level of $0.000 < 0.05$. Second, there is a positive and significant relationship between self-efficacy and readiness to become a teacher, this is evidenced by the value of $r_{count} > r_{table}$ ($0.680 > 0.2787$) with a significance level of $0.000 < 0.05$. Third, there is a positive and significant relationship between teaching skills and self-efficacy with readiness to become teachers for MABAIS students in semesters 6 and 8, this is evidenced by the value of $F_{count} > F_{table}$ ($24.248 > 3.19$) and with a significance level of $0.000 < 0.05$. The relationship model of the three variables is $Y = 9.980 + 0.360X_1 + 0.516X_2$.

Keywords:

Teaching skills (1)

Self-efficacy (2) Readiness

to become a teacher (3)

A. LATAR BELAKANG

Guru atau pendidik harus dipandang sebagai seorang yang ahli dalam menyikapi dinamika perubahan bahkan sebagai agen perubahan. Guru merupakan contoh bagi siswa dalam mempersiapkan perubahan. Ini berarti bahwa profesi guru tidak hanya membutuhkan keterampilan untuk dapat mengatasi perubahan di sekitar, apalagi profesi guru membutuhkan keterampilan untuk bisa mengajar orang lain agar siap untuk perubahan dan mengatasinya. Untuk menjadi guru seperti itu diperlukan keterlibatan guru dalam pengembangan dirinya sendiri secara berkelanjutan, tetapi yang lebih penting adalah mereka harus menyadari kebutuhan selama pelatihan sebelum menjadi guru. Pendidikan yang berkualitas tidak akan terwujud tanpa adanya pendidik/ guru yang profesional. Guru dalam bidang pendidikan memiliki peran yang sangat penting, guru mendesain pembelajaran serta mengembangkan bakat dan potensi yang dimiliki siswa sehingga tercipta lulusan yang memiliki sumber daya berkualitas. Guru profesional merupakan seorang pendidik yang memiliki kompetensi seorang guru dan memiliki tanggung jawab terhadap profesinya.

Menjadi seorang guru merupakan salah satu pilihan pekerjaan yang banyak diminati. Banyak orang mempunyai penilaian bahwa dunia kerja sangat erat kaitannya dengan lingkungan pergaulan yang sangat heterogen serta tugas-tugas dari pekerjaan yang membutuhkan kesiapan mental yang kuat, kemampuan untuk berkomunikasi dan segala sesuatu yang membutuhkan keseriusan yang lebih. Salah satu kemampuan yang harus dimiliki seorang pekerja adalah kesiapan mental. Seseorang yang memiliki kematangan mental yang baik akan membangkitkan kepercayaan diri (*self-efficacy*) atau keyakinan dirinya dalam menghadapi lingkungan baru.

Salah satu kondisi internal yang menghubungkan kesiapan kerja individu adalah *self-efficacy*. *Cervone* menyebutkan bahwa *self-efficacy* dapat mempengaruhi pilihan orang tentang tujuannya, upaya dan ketekunan untuk mencapai tujuan, emosi selama mengerjakan tugas, serta keberhasilan mengatasi masalah. Sehingga agar siap memasuki dunia kerja diperlukan *self-efficacy* yang baik dalam diri mahasiswa PGMI. Mahasiswa yang berhasil mengenal kemampuan diri, akan merasa yakin dalam menghadapi dunia kerja. Kurangnya keterampilan mengajar pada mahasiswa PGMI semester 6, kemudian diperlukannya *self-efficacy* pada seorang guru untuk meningkatkan kepercayaan diri pada mahasiswa PGMI, serta kesiapan mahasiswa PGMI untuk menjadi pendidik/ seorang guru sesuai dengan tujuan Pendidikan nasional. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Keterampilan Mengajar dengan *Self-efficacy* terhadap Kesiapan menjadi Guru pada Mahasiswa PGMI Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madina Sragen.”

B. METODE PENELITIAN

Tempat penelitian terletak di STIT Madina Sragen yang beralamatkan Jl. Hos Cokroaminoto No. 3 Gang III Teguhan, Sragen Wetan, Kabupaten Sragen. Waktu penelitian dimulai pada bulan Januari 2021 sampai bulan Agustus 2021. Adapun metode yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif, dengan dua variable yakni variabel bebas dan variabel terikat. Keterampilan mengajar merupakan variabel X_1 dan *self-efficacy* merupakan variabel X_2 yaitu variabel yang menjadi pengaruh atau variabel independen. Variabel kesiapan

menjadi guru merupakan variabel Y yaitu variabel yang dipengaruhi atau variabel dependen. Populasi menurut Bungin merupakan keseluruhan dari objek penelitian yang dapat berupa manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, udara, gejala, nilai, peristiwa, sikap hidup dan sebagainya. Sehingga objek-objek ini dapat menjadi sumber data penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madina Sragen.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki pada populasi. Pengambilan sampel atau jumlah sampel bertitik tolak pada pendapat Suharsimi Arikunto yang menjelaskan bahwa, “Untuk sekedar acuan-ancuan

maka apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika subjeknya besar diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih”. Penentuan teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik non probabilitas yaitu *purposive sampling*. Menurut Sugiyono teknik *purposive sampling* adalah teknik untuk menentukan sampel penelitian dengan beberapa pertimbangan tertentu yang bertujuan agar data yang diperoleh nantinya bisa lebih representatif. Adapun kriteria yang ditentukan peneliti dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang pernah melakukan kegiatan mengajar baik secara resmi ataupun tidak resmi.

Teknik Pengumpulan Data

Menurut Suharsimi Arikunto angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Penelitian menggunakan angket tertutup melalui *google form* dengan model *skala likert* yang sudah

disediakan jawabannya dan responden diminta untuk memilih satu kemungkinan jawaban dengan membubuhkan tanda centang.

Skala jawaban pada angket menggunakan skala jawaban 4 dengan menghilangkan jawaban ragu-ragu atau netral yang sering menjadi alternatif responden dalam menjawab angket. Pernyataan bahwa penggunaan skala jawaban 4 lebih baik dibandingkan skala jawaban 5 disampaikan oleh Arikunto.⁵⁰ Tingkatan jawaban yang disediakan adalah sangat setuju, setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Untuk keperluan analisis kuantitatif, jawaban itu dapat diberikan skor penilaian sebagai berikut:

Untuk pernyataan positif skornya adalah

Sangat Setuju (SS)	4
Setuju (S)	3
Tidak Setuju (TS)	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	1

Untuk pernyataan negatif skornya adalah

Sangat Setuju (SS)	1
Setuju (S)	2
Tidak Setuju (TS)	3
Sangat Tidak Setuju (STS)	4

a. Kisi-kisi Variabel Keterampilan Mengajar

Variabel	Indikator	Pernyataan		Jumlah Soal
		Positif	Negatif	
Keterampilan mengajar	Keterampilan membuka dan menutup pelajaran.	1,2,3	-	3
	Keterampilan menjelaskan	4,5	-	2

b. Kisi-kisi Variabel *Self-efficacy*

Variabel	Indikator	Pernyataan		Jumlah Soal
		Positif	Negatif	
<i>Self-efficacy</i>	Kepercayaan diri dalam menghadapi situasi yang tidak menentu dan penuh tekanan	1,2,3	-	3
	Keyakinan akan kemampuan dalam mengatasi masalah	4,5	6	3
	Keyakinan akan kemampuan menumbuhkan motivasi, kemampuan kognitif dan melakukan tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil	7,8	9	3
	Keyakinan mencapai target yang ditetapkan	10,11,12	-	3

Keterampilan bertanya	6	7	2
Keterampilan mengelola kelas	8,9	-	2
Keterampilan mengadakan variasi	11	10	2
Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil	12,13	-	2

df: $N-2 = 30-2=28$, sehingga r tabel dengan taraf signifikansi 0,05 pada $df_{28} = 0,361$

1) Uji Validitas Keterampilan Mengajar

Uji validitas bertujuan untuk menguji validitas item-item pernyataan pada variabel keterampilan mengajar, disajikan hasil uji validitas untuk variabel keterampilan mengajar sebagai berikut:

No. Item	r hitung	r tabel	Keterangan
1	0,441	0,361	VALID
2	0,644	0,361	VALID
3	0,594	0,361	VALID
4	0,746	0,361	VALID
5	0,46	0,361	VALID
6	0,584	0,361	VALID
7	0,392	0,361	VALID
8	0,459	0,361	VALID
9	0,417	0,361	VALID
10	0,012	0,361	TIDAK VALID
11	0,679	0,361	VALID
12	0,649	0,361	VALID
13	0,619	0,361	VALID

Berdasarkan indikator-indikator dari variabel keterampilan mengajar sebanyak 13 pernyataan, terdapat 1 pernyataan yang tidak valid, yaitu pada pernyataan nomor 10. Pernyataan yang tidak valid

c. Uji Validitas

Untuk menguji validitas instrumen ini, peneliti mengambil sampel sebanyak 30 responden. Dari uji validitas pada 30 responden diperoleh

tidak digunakan dalam penelitian.

2) Uji Validitas *Self-efficacy*

Uji validitas bertujuan untuk menguji validitas item-item pernyataan pada variabel *self-efficacy*, disajikan hasil uji validitas untuk variabel *self-efficacy* sebagai berikut:

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.834	11

No. Item	r hitung	r tabel	Keterangan
1	0,651	0,361	VALID
2	0,593	0,361	VALID
3	0,7	0,361	VALID
4	0,643	0,361	VALID
5	0,717	0,361	VALID
6	0,2	0,361	TIDAK VALID
7	0,711	0,361	VALID
8	0,696	0,361	VALID
9	0,053	0,361	TIDAK VALID
10	0,647	0,361	VALID
11	0,562	0,361	VALID
12	0,639	0,361	VALID

Berdasarkan indikator-indikator dari variabel *self-efficacy* sebanyak 12 pernyataan terdapat 2 pernyataan yang tidak valid yaitu pada pernyataan nomor 6 dan 9. Pernyataan yang tidak valid tidak digunakan dalam penelitian.

3) Uji Validitas Kesiapan Menjadi Guru

Uji validitas bertujuan untuk menguji validitas item-item pernyataan pada variabel kesiapan menjadi guru, disajikan hasil uji validitas untuk

variabel kesiapan menjadi guru sebagai berikut:

No. Item	r hitung	r tabel	Keterangan
1	0,386	0,361	VALID
2	0,486	0,361	VALID
3	0,407	0,361	VALID
4	0,579	0,361	VALID
5	0,655	0,361	VALID
6	0,77	0,361	VALID
7	0,623	0,361	VALID
8	0,791	0,361	VALID
9	0,793	0,361	VALID
10	0,755	0,361	VALID
11	0,736	0,361	VALID
12	0,724	0,361	VALID

Berdasarkan indikator-indikator dari variabel kesiapan menjadi guru sebanyak 12 pernyataan tidak terdapat pernyataan yang tidak valid, sehingga seluruh pernyataan dapat digunakan dalam penelitian.

d. Uji Reliabilitas

Berdasarkan kriteria di atas yang menyatakan bahwa variabel yang reliabel jika nilai *Alpha Cronbach* $\geq 0,6$ berikut adalah hasil uji reliabilitas dengan menggunakan IBM SPSS versi 22.0:

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa semua item dari pernyataan variabel keterampilan mengajar cukup reliabel.

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.885	10

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa pernyataan variabel *self-efficacy* cukup variabel.

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa semua item pernyataan dalam variabel kesiapan menjadi guru cukup variabel.

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.865	12

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di MABAIS dengan subjek penelitian mahasiswa semester 6 dan 8. Tujuan penelitian ini adalah mendapatkan dukungan empirik untuk mengetahui hubungan keterampilan mengajar dengan kesiapan menjadi guru, hubungan *self-efficacy* dengan kesiapan menjadi guru, serta hubungan keduanya secara bersama-sama dengan kesiapan menjadi guru.

Pertama, keterampilan mengajar yang baik dapat mendorong tercapainya tujuan pembelajaran dan tujuan pendidikan. Keterampilan mengajar berkenaan dengan beberapa keterampilan atau kemampuan yang bersifat mendasar dan harus dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas mengajar. Oleh karena itu wajib bagi calon guru untuk memiliki keterampilan mengajar agar kelak saat telah menjadi guru dapat melaksanakan tugas mengajar dengan baik.

Berdasarkan hasil yang diperoleh nilai r_{hitung} keterampilan mengajar sebesar 0,694 angka tersebut menunjukkan hubungan yang tinggi variabel keterampilan mengajar dengan kesiapan menjadi guru. r_{tabel} pada tabel statistik pada signifikansi 0,05 dengan $df=48$ bernilai 0,2787. Dapat diketahui bahwa $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,694 > 0,2787$) dengan taraf signifikansi $0,000 < 0,05$, sehingga hipotesis pertama diterima yaitu keterampilan mengajar berhubungan positif

dan signifikan dengan kesiapan menjadi guru.

Dari penelitian ini didapatkan bahwa keterampilan mengajar sangat mempengaruhi kesiapan seseorang untuk menjadi guru. Kemampuan calon guru dalam mempersiapkan pembelajaran baik dalam mempersiapkan materi, media sampai dengan kemampuan mengelola kelas sangat diperlukan. Keterampilan mengajar bagi seorang guru sangat dibutuhkan selama proses pembelajaran di kelas. Keterampilan tersebut antara lain keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan menjelaskan, keterampilan bertanya, keterampilan mengelola kelas, keterampilan mengadakan variasi dan keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil. Dengan dimilikinya keterampilan mengajar ini, seorang guru dapat membangun sinergi yang positif dengan peserta didik.

Kedua, salah satu faktor internal yang mempengaruhi kesiapan menjadi guru adalah *self-efficacy*. Agar siap menghadapi dunia kerja seseorang memerlukan *self-efficacy* yang baik dari dalam diri individu. Mahasiswa yang berhasil mengenal kemampuan diri akan merasa yakin bisa menjadi dan mendapatkan pekerjaan yang diinginkan.

Nilai r_{hitung} *self-efficacy* sebesar 0,680 angka tersebut menunjukkan hubungan

yang tinggi variabel *self-efficacy* dengan kesiapan menjadi guru. r_{tabel} pada tabel statistik pada signifikansi 0,05 dengan $df = N - 2 = 50 - 2 = 48$, sehingga r_{tabel} dengan taraf signifikansi 0,05 pada df_{48} adalah 0,2787. Dapat diketahui bahwa $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,680 > 0,2787$) dengan taraf signifikansi $0,000 < 0,05$, sehingga hipotesis kedua diterima yaitu *self-efficacy* berhubungan positif dan signifikan dengan kesiapan menjadi guru.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam analisis regresi berganda, diperoleh persamaan bentuk $Y = 9,980 + 0,360X_1 + 0,516X_2$. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,508 yang memiliki arti bahwa sumbangan variabel bebas dengan variabel terikat sebesar 50,8% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain diluar variabel yang diteliti. Selain itu dapat diketahui sumbangan efektif dari keterampilan mengajar dengan kesiapan menjadi guru sebesar 21%, sumbangan efektif dari *self-efficacy* dengan kesiapan menjadi guru sebesar 32%.

Hasil pengujian secara simultan (Uji F) menunjukkan bahwa nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($24,248 > 3,19$) dengan taraf signifikansi menunjukkan $0,000 < 0,05$, artinya secara simultan variabel bebas (keterampilan mengajar dan *self-efficacy*) berhubungan positif dan signifikan dengan variabel terikat (kesiapan menjadi guru). Dengan demikian hal tersebut menunjukkan bahwa

keterampilan mengajar yang baik serta *self-efficacy* yang tinggi dalam merencanakan dan mencapai tujuan akan meningkatkan kesiapan menjadi guru.

Dari hasil penelitian ini, peneliti meyakini bahwa keterampilan mengajar dikatakan baik apabila seseorang memiliki kemauan dan bekal atas apa yang ingin mereka capai. Bekal tersebut dijadikan sebagai modal dalam upaya mengembangkan keterampilan yang telah dimiliki untuk menjadi guru profesional. Kesiapan ini tercermin dari keterampilan seorang calon guru ketika melakukan persiapan sebelum mengajar, saat proses mengajar serta setelah proses mengajar. Adanya persiapan itu merupakan bentuk dari *self-efficacy* karena telah berhasil mengenal dan percaya akan kemampuan diri sendiri sebagai bentuk kesiapan untuk menjadi guru.

D. SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, terdapat hubungan positif dan signifikan antara keterampilan mengajar dengan kesiapan menjadi guru. Hal ini ditunjukkan dari hasil perhitungan $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,694 > 0,2787$) dengan taraf signifikansi $0,000 < 0,05$. Semakin tinggi keterampilan mengajar seorang mahasiswa, maka kesiapan menjadi guru akan semakin tinggi. Keterampilan mengajar yang baik akan menjadikan calon guru atau guru menjadi pendidik

yang profesional.

Kedua, terdapat hubungan positif dan signifikan *self-efficacy* dengan kesiapan menjadi guru. Hal ini ditunjukkan dari hasil perhitungan $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,680 > 0,2787$) dengan taraf signifikansi $0,000 < 0,05$. Semakin tinggi *self-efficacy* seorang mahasiswa, akan menjadikan kesiapan menjadi guru semakin tinggi pula. Dorongan dari dalam diri baik fisik, mental ataupun motivasi akan menjadikan seseorang semakin yakin dalam mencapai tujuannya.

Ketiga, terdapat hubungan positif dan signifikan keterampilan mengajar dan *self-efficacy* secara bersama-sama dengan kesiapan menjadi guru. Hal ini ditunjukkan dari hasil perhitungan $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($24,248 > 3,19$) dengan taraf signifikansi $0,000 < 0,05$.

Keterampilan mengajar dan *self-efficacy* mempunyai hubungan positif dan signifikan dengan kesiapan menjadi guru. Hal ini ditunjukkan dari bentuk persamaan $Y = 9,980 + 0,360X_1 + 0,516X_2$. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,508, artinya bahwa sumbangan variabel bebas terhadap variabel terikat sebesar 50,8%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti. Selain itu, dapat diketahui sumbangan efektif dari keterampilan mengajar dengan kesiapan menjadi guru sebesar 21%, sumbangan efektif dari *self-efficacy* dengan kesiapan menjadi guru sebesar 32%. Pengaruh tersebut bernilai positif yang berarti semakin baik keterampilan mengajar dan *self-efficacy* maka semakin tinggi pula kesiapan seseorang dalam menjadi guru dan sebaliknya.

2. Saran

Berdasarkan simpulan yang telah diuraikan di atas, maka dapat diberikan

beberapa saran sebagai berikut:

- a. Bagi mahasiswa calon guru disarankan untuk memanfaatkan kegiatan praktek mengajar dengan sebaik-baiknya untuk melatih ketrampilan mengajar dan *self-efficacy* serta senantiasa meningkatkan ketrampilan mengajar dan kemampuan mengajar.
- b. Bagi program studi PGMI STIT Madina Sragen untuk meningkatkan program praktek mengajar secara intensif untuk melatih ketrampilan mahasiswanya dalam mengajar di kelas.

REFERENSI

- Akuegwu, A. (2011). *Assesing Teaching Readiness of University Students in Cross River State, Nigeria: Implications for Managing Teacher Education Reforms. Higher Education Studies Journal*, 1(2), 96-102.
- Arikunto, S. (1998). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Asril, Z. (2010). *Microteaching: Disertai dengan Pedoman Pengalaman Lapangan*. Banten Rajawali Pers.
- Azwar, S. (1997). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Bahri, D. S. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta:

- Rineka Cipta.
- Baiti, R. D., Abdullah, S. M., & Rochwidowati, N. S. (2017). Career Self-efficacy dan Kesiapan Kerja pada Mahasiswa Semester Akhir. *Jurnal Psikologi Interaktif*, 5(2), 128-141.
- Basri, S. (2012, April 14). *Uji Regresi Berganda*. Dipetik Juli 24, 2022, dari Seta Basri:
<http://www.setabasri.com/2011/04/uji-regresi-berganda.html>
- Bungin, B. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Cervone, D., & Pervin, L. A. (2012). *Kepribadian: Teori dan Penelitian*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Dalyono. (2005). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hidayat, A. (2012, September). *Tutorial Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov Dengan SPSS*. Dipetik Juli Ahad, 2022, dari Statistikian:
<https://www.statistikian.com/2012/09/uji-normalitas-dengan-kolmogorov-smirnov-spss.html?amp>
- Indah, F. (2019). *Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Kesiapan Kerja Pada Mahasiswa Semester Akhir Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*. Dipetik Februari 20, 2022, dari Skripsi:
<http://etheses.uin-malang.ac.id/15815/1/15410232.pdf>
- Khotimah, K. (2017). *Pengaruh Keterampilan Mengajar Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Aqidah Akhlak MTS Ma'arif 13 Hargomulyo Lampung Timur*. Metro: IAIN Metro.
- Kurnianto, A. (2020). *Hubungan Keterampilan Mengajar dan Self-efficacy Dengan Kesiapan Menjadi Guru Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi UNS*. Surakarta: Digilib UNS.
- L, D. P., & L, S. (2007). The key to employability: developing a practical model of graduate employability,. *Journal of Education and Training*, 4(49), 277-289.
- Mas'ud, M. (2018). *Hubungan Keterampilan Mengajar Guru Terhadap Hasil Belajar Murid di SD Negeri Model Taraweang Kabupaten Pangkep*. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Muhid, A. (2010). *Analisis Statistik SPSS for Windows: Cara Praktis Melakukan Analisis Statistik*. Surabaya: CV Duta Aksara.
- Mulyasa, E. (2007). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rodakarya Offset.
- Najah, N. (2016). *Anteseden Kesiapan Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Untuk Menjadi Guru*. Skripsi, 44.
- Noorhayati, B. (2015). *Pengaruh Keterampilan Mengajar dan Soft Skills Terhadap Kesiapan Menjadi Guru Mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran Angkatan 2012 FE UNY*. *Jurnal P. ADP*, 4(11).

Nugrahaini, R. (2013). *Hubungan Self-efficacy dan Motivasi Belajar dengan Kemandirian Belajar Siswa Kelas V SD Negeri Se-Kecamatan Danurejan Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Potgieter, I., & Coetzee, M. (2013). Employability attributes and personality preferences of postgraduate business management students. *SA Journal of Industrial Psychology*, 1(39), 1-10.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2016). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono, & Susanto, A. (2015). *Cara Mudah Belajar SPSS & Lisrel*. Bandung: CV Alfabeta.

Suseno, N. N. (2020). *Pengaruh Keterampilan Mengajar Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas VIII E MTS Negeri 1 Lampung Tahun Pelajaran 2019/2020*. Lampung: IAIN Metro.

Theodora, B. D. (2015). Pengaruh Keterampilan Mengajar Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa SMA se-Kota Malang Yang Dikontrol Dengan Variasi Sumber Belajar. *Journal of Accounting and Business Education*.

Usman, H. (2010). *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Utomo, A. P. (2022, Maret 14). *Uji Multikolinearitas: Pengertian, Contoh Kasus dan Solusinya*. Dipetik Juli 25, 2022, dari Statmat: <https://tpc.google syndication.com/sadbundle/>



Analisis Pragmatik Ihwal Etika dan Metode Belajar pada Hadis Tarbawi

¹Nina Kusuma Dewi

²Eskawida

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Madina Sragen

nina.kdewi@gmail.com

eskawida_beeyonk@yahoo.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: ...-...-...

Disetujui: ...-...-...

Kata Kunci:

Tindak Tutur Tirektif,
Pragmatik,
Hadis tarbawi

ABSTRAK

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis unsur etika dan metode belajar dalam hadis tarbawi menggunakan teori pragmatik. Pemilihan hadis-hadis tarbawi sebagai objek kajian penelitian karena dalam hadis tersebut terdapat metode-metode penyampaian ilmu pengetahuan. Penggunaan metode pada kegiatan pembelajaran diperlukan agar proses pembelajaran lebih terarah dan materi mudah dipahami oleh peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dengan sumber utama penelitian hadis-hadis yang mengandung unsur pendidikan. Pengumpulan data menggunakan metode *critical reading*. Teknik analisis data menggunakan pendekatan analisis isi. Data yang dianalisis berupa frasa atau kalimat yang mengandung tindak tutur direktif dalam hadis tarbawi yang berkaitan dengan metode ataupun media belajar. Hasil analisis menunjukkan bahwa bentuk tindak tutur yang terdapat dalam 9 hadis tarbawi diantaranya: *requestives*, *requirements*, *prohibitive*, *permissives*, dan *advisories*. Bentuk tuturan yang paling dominan yaitu berupa tuturan *advisories* atau nasehat, tidak ditemukan tindak tutur yang berupa *questions* atau pertanyaan.

A. LATAR BELAKANG

Manusia sebagai makhluk sosial secara aktif melakukan interaksi dalam hubungan sosial melalui bahasa sebagai alat komunikasi. Komunikasi yang baik dapat membangun hubungan yang harmonis dalam kehidupan bermasyarakat. Pada proses komunikasi tersebut dihasilkan beragam tuturan yang berfungsi untuk menginformasikan pesan dan maksud tertentu seperti keinginan, harapan, ide, gagasan dan sebagainya. Penyampaian pesan atau maksud dalam komunikasi tersebut dapat disampaikan kepada mitra tutur secara langsung maupun tidak langsung. Penyampaian pesan atau maksud secara langsung dilakukan dengan menggunakan kalimat perintah, sedangkan secara tidak langsung melalui kalimat berita atau kalimat tanya.

Tindak tutur merupakan suatu gejala individual bersifat psikologis yang keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Untuk mengungkapkan pesan dan maksud mereka, orang-orang tidak hanya menghasilkan tuturan-tuturan yang mengandung kata-kata dan struktur-struktur gramatikal saja tapi mereka juga memperlihatkan tindakan-tindakan dalam tuturan itu (Yule, 2018:81). Rohmadi (2004: 32) mendefinisikan tindak tutur direktif bertujuan agar lawan tutur melakukan tindakan yang disampaikan dalam ujaran. Menurut Ibrahim tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang mengekspresikan sikap penutur terhadap tindakan yang akan dilakukan oleh mitra tutur. Ibrahim mengklasifikasikan tindak tutur direktif menjadi enam jenis, yaitu: *requestives*, *questions*, *requirements*, *prohibitive*, *permissives*, dan

advisories.

1. Permintaan (*Requestives*)

Tindak *requestives* dalam mengucapkan sesuatu tuturan, penutur meminta kepada mitra tutur untuk melakukan suatu perbuatan. Penutur menyampaikan keinginan dan maksud agar mitra tutur melakukan tindakan atas keinginan penutur. Apabila penutur tidak mengharapkan tindakan maka *requestives* mengekspresikan keinginan atau harapan agar mitra tutur menyikapi keinginan yang tersampaikan. Fungsi tindakan *requestives* antara lain meliputi: meminta, memohon, mendoa, menekan, dan mengajak. Fungsi tindak tutur *requestives* ialah menggunakan kata untuk mendapatkan sesuatu. Memohon digunakan untuk mengekspresikan permohonan atas suatu hal dengan lebih santun atau hormat seperti hanya dalam berdoa. Fungsi berdoa digunakan sebagai permohonan, harapan, pujian, kepada Tuhan.

2. Pertanyaan (*Questions*)

Tindak *questions* mengandung pengertian bahwa penutur memohon kepada mitra tutur agar memberikan informasi tertentu. Fungsi tindakan ini digunakan untuk bertanya atau menginterogasi. Bertanya berfungsi untuk meminta keterangan atau penjelasan tentang sesuatu hal sedangkan menginterogasi dilakukan untuk mengungkapkan pertanyaan yang bersifat terstruktur, detail dan cermat untuk mencari suatu penjelasan atau keterangan.

3. Perintah (*Requirements*)

Tindakan *requirements* mengindikasikan bahwa ketika mengucapkan suatu tuturan, penutur menghendaki mitra tutur untuk melakukan perbuatan. Pada tindak tutur *requirements* penutur memiliki posisi, kedudukan atau kewenangan yang

lebih tinggi daripada mitra tutur sehingga memberikan bobot pada ujaran dan ada alasan yang cukup bagi mitra tutur untuk melakukan tindakan yang diperintahkan penutur.. Fungsi tindakan yang termasuk dalam *requirements* yaitu menuntut, mendikte, mengarahkan, menginstruksikan, dan mengatur.

Fungsi menuntut mengungkapkan tuturan yang berfungsi untuk mengekspresikan permintaan dengan setengah mengharuskan terpenuhi. Fungsi mendikte merupakan tuturan yang mengekspresikan perintah penutur kepada mitra tutur agar menulis apa yang dibacakan atau diucapkan. Fungsi mengarahkan yaitu mengekspresikan pemberian petunjuk, arahan, dan bimbingan dari penutur ke mitra tutur. Fungsi menginstruksikan untuk mengekspresikan perintah secara langsung. Fungsi mengatur berfungsi untuk mengekspresikan perintah atau aturan mengerjakan sesuatu.

4. Larangan (*Prohibitive*)

Tindakan *prohibitive* merupakan suatu tindakan yang menunjukkan larangan penutur terhadap mitra tutur untuk melakukan tindakan. Penutur memiliki otoritas bahwa ujarannya menunjukkan alasan yang cukup bagi mitra tutur untuk tidak melakukan tindakan.. Pada dasarnya tindakan ini merupakan perintah atau suruhan supaya mitra tutur tidak melakukan sesuatu. Fungsi tindakan *prohibitive* meliputi, melarang dan membatasi. Melarang berfungsi untuk mengekspresikan larangan agar mitra tutur tidak melakukan sesuatu yang tidak diinginkan penutur. Membatasi berfungsi mengekspresikan pemberian batas kepada mitra tutur dalam melakukan tindakan.

5. Pemberian izin (*Permissives*)

Tindakan *permissives* merupakan tindakan yang mengindikasikan bahwa, ketika mengucapkan suatu tuturan, penutur menghendaki mitra tutur untuk melakukan perbuatan (tindakan). Penutur mengekspresikan ujarannya dalam bentuk membolehkan mitra tutur untuk melakukan tindakan. Fungsi tindakan *permissives* meliputi menyetujui, membolehkan, menganugerahi, dan memaafkan. Fungsi menyetujui digunakan penutur untuk

Penelitian ini berfokus pada hadis tarbawi. Hadis adalah perkataan, perbuatan, dan ketetapan Nabi Muhammad sebagai utusan Allah yang membawa ajaran Islam untuk disampaikan kepada manusia. Hadis dibagi menjadi tiga, yaitu hadis *qauliy* berupa tuturan, hadis *fi'liy* berupa perbuatan, dan hadis *taqririy* yang berupa ketetapan. Diantara ketiga bentuk hadis tersebut, hadis *qauliy* merupakan hadis yang mempunyai kedudukan paling kuat daripada bentuk hadis lainnya karena merupakan tuturan langsung dari Nabi Muhammad SAW. Tuturan dalam hadis secara dominan berisi ajaran nasehat, permintaan, doa, perintah, dan larangan. Oleh karena itu penggunaan tindak tutur direktif banyak digunakan dalam hadis dan maka menarik untuk diteliti.

Penelitian difokuskan pada Hadis Tarbawi. Hadits Tarbawi merupakan Hadis yang membahas mengenai pendidikan. Ditinjau dari segi bahasa, lafadz Hadis berasal dari kata "*Hadatsa-Yahdutsu-Hudutsun-Hadatsatun-Haaditsun Mahdutsun*" yang memiliki makna riwayat. Sedangkan menurut istilah (*Jumhuru'l-Muhadditsin*) hadis merupakan sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW, baik berupa perkataan, perbuatan, pernyataan (*taqrir*) dan yang sebagainya. Sedangkan "Tarbawi"

merupakan terjemahan dari bahasa Arab, yaitu *Rabba-Yurabbi-Tarbiyyatan*, yang bermakna pendidikan, pengasuhan, dan pemeliharaan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis deskriptif untuk menganalisa tindak tutur direktif dalam hadis-hadis tarbawi yang mengandung unsur etika dan metode belajar. Prosedur pengumpulan data dilakukan peneliti menggunakan *critical reading* atau metode membaca cermat dan kritis. Data yang telah terkumpul selanjutnya diseleksi dan diklasifikasikan berdasarkan makna tuturannya. Hasil klasifikasi data kemudian dianalisis dengan pendekatan analisis isi (*content analysis*) untuk menentukan bentuk tindak tutur dalam hadis tarbawi. Langkah berikutnya menyajikan hasil analisa dalam bentuk laporan ilmiah berupa jurnal penelitian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis beberapa Hadis Tarbawi ditemukan bahwa hadis-hadis tersebut merupakan bentuk penyampaian pesan secara langsung ataupun tidak langsung yang didalamnya mengandung unsur tindak tutur direktif. Berikut hasil pengkajian hadis tersebut.

عَنْ جَابِرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّمَا شِفَاءُ الْعِيِّ السُّئَالُ (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ) (01)

Dari Jabir R.A, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda :“Sesungguhnya obat kebodohan itu tak lain adalah bertanya.” (HR. Abu Daud)

Hadis tersebut mengandung tiga makna kata

yang saling berkorelasi, yakni obat, kebodohan, dan bertanya. Obat dapat dimaknai sebagai solusi bagi orang yang sedang membutuhkan solusi. Sedangkan kebodohan itu bisa dimaknai sebagai permasalahan. Kemudian bertanya dimaknai menjadi jawaban atas permasalahan. Bertanya menjadi metode atau cara agar seseorang memperoleh pengetahuan dan ilmu baru. Bertanya untuk mendapatkan pengetahuan atau ilmu dari seorang guru memiliki peran penting dalam proses pembelajaran.

Dilihat dari jenis tindak tuturnya, hadis tersebut tergolong tindak tutur nasihat atau *advisories* yang intinya berisi nasihat untuk jangan pernah malu untuk bertanya ketika kesulitan dalam memahami sesuatu. Sebagaimana pepatah mengatakan malu bertanya sesat di jalan, yang artinya malu bertanya, akan menyebabkan sesat dalam pemahaman karena keliru dalam memahami suatu ilmu. Hadis tersebut menunjukkan adanya ikhtiar kepada manusia untuk bertanya kepada ahlinya tentang sesuatu yang tidak diketahui. Selain itu hadis ini juga dapat dimasukkan dalam jenis tindak tutur *permissives* atau pemberian izin yang mengindikasikan bahwa melalui tuturan tersebut menghendaki mitra tutur melakukan perbuatan (tindakan). Fungsi tindakan *permissives* dalam hadis tersebut meliputi menyetujui dan membolehkan yang dapat diartikan apabila manusia tidak menguasai atau memahami suatu pengetahuan maka diperbolehkan bertanya pada ahlinya.

حَدَّثَنَا مَنْ كَانَ يُقَرِّئُنَا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُمْ كَانُوا يُقَرِّئُونَ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَشْرَ آيَاتٍ فَلَا يَتَّخِذُونَ فِي الْعَشْرِ الْآخَرِ حَتَّى يَبْلُغُوا مَا فِي هَذِهِ مِنَ الْعِلْمِ وَالْعَمَلِ (رَوَاهُ أَحْمَدُ) (02)

“Telah menceritakan kepada kami orang yang biasa mengajari kami, yakni dari kalangan sahabat Nabi SAW, bercerita kepada kami bahwa sesungguhnya mereka (para sahabat) pernah mempelajari sepuluh ayat (Al-Qur’an) dari Rasulullah SAW. Mereka tidak mempelajari sepuluh ayat yang lain sebelum mereka dapat mengetahui setiap ilmu yang terdapat dalam ayat-ayat tersebut dan mengamalkannya.” (HR. Ahmad)

Hadis tersebut memberikan gambaran tradisi pembelajaran di zaman Rasulullah kepada para sahabat-sahabatnya. Metode yang digunakan para sahabat untuk mempelajari Alquran dilakukan secara bertahap dari ayat per ayat. Selama pelajaran dari satu ayat tertentu belum dikupas secara menyeluruh maka belum berpindah membahas ayat yang lain. Sebagai contoh ayat Bismillahirrahmanirrahiim dikupas tentang makna ayat itu dan penggunaan ayat itu sampai detail fungsi dan manfaat ayat itu. Dari setiap ayat yang diketahui itu kemudian diamalkan. Dalam konteks hadis itu, para sahabat membatasi setiap tahap ada 10 ayat yang harus dipelajari baru kemudian diamalkan. Selama belum bisa mengetahui kandungan ayat dan mengamalkannya maka belum melangkah ke tahap 10 ayat berikutnya.

Tindak tutur yang dimaksudkan dalam hadis tersebut ialah suatu jenis perintah (*requirements*) yang intinya mengarahkan, mengintruksikan dan mengatur bahwa pembelajaran hendaknya dilakukan secara bertahap-tahap agar lebih mudah untuk dipahami, kemudian diamalkan setelah semuanya telah cukup dipahami dan diamalkan kemudian beralih kepada materi lain. Hal ini bertujuan sedikit demi sedikit ilmu yang dipelajari dapat dipahami dan diamalkan. Tidak secara sekaligus dipahami tetapi sulit diamalkan.

Kemampuan peserta didik tidak sama, kemampuan otak peserta didik juga sangat terbatas, ia tidak bisa menerima materi secara banyak dalam waktu singkat, tetapi membutuhkan waktu, pikiran, dan tenaga untuk memahami materi-materi lain secara bertahap. Belajar memang lebih mudah dilakukan secara bertahap, sedikit demi sedikit dan berkelanjutan, karena ilmu terus berkembang seiring perkembangan zaman. Sehingga pembelajaran sangat penting dilakukan secara bertahap sesuai kemampuan setiap individu dari peserta didik.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَكْتُبُ قَوْلَ الَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ مَا يَخْرُجُ مِنْهُ إِلَّا حَقٌّ (رَوَاهُ أَحْمَدُ)
(03)

Dari Abdillah bin Umar R.A. sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda : “Tulislah, demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidak keluar dari mulut ini kecuali kebenaran. (HR. Abu Daud)

Hadis nomor kode 03 tersebut menunjukkan perintah Rasulullah yang terlihat dari kata “Tulislah!” Perintah itu bisa bermakna penekanan atau meyakinkan kepada umatnya tentang apa yang dikatakan Rasulullah. Dengan metode penulisan ulang maka apa yang disampaikan tidak mudah dilupakan tetapi bisa dipelajari dan diingat oleh umatnya dari generi ke generasi. Selain memerintah dengan kata “Tulislah!” Rasulullah juga menekankan lagi dengan sumpah yang menyebut Asma Allah bahwa apa yang diucapkan Rasulullah itu atas sepengetahuan Allah atau bisa jadi atas perintah Allah. Kemudian Rasulullah menyampaikan tentang apa pun yang diucapkan itu semua benar dan kebenaran, yakni kebenaran yang datang dari Allah

Hadis tersebut termasuk ke dalam jenis tindak tutur perintah atau *requirements* dengan fungsi menuntut untuk mengekspresikan permintaan yang harus terpenuhi. Hal tersebut dilihat dari penekanan Rasulullah melalui sumpah mengatasnamakan Asma Allah. Fungsi mengarahkan juga terlihat melalui pemberian petunjuk, arahan, dan bimbingan agar dalam belajar menuliskan ulang pengetahuan yang sudah didapat. Fungsi mengatur juga terlihat dari perintah atau aturan yang disampaikan Baginda Rasulullah untuk menggunakan metode menulis dalam pembelajaran.

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَهُمَا
فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ) (04)

“Barangsiapa yang menghendaki kebaikan di dunia maka dengan ilmu. Barangsiapa yang menghendaki kebaikan di akhirat maka dengan ilmu. Barangsiapa yang menghendaki keduanya maka dengan ilmu” (HR. Bukhori dan Muslim)

Hadis tersebut menekankan tentang pentingnya ilmu bagi manusia agar selamat hidup di dunia dan akhirat. Kebaikan di dunia itu bisa dimaknai secara luas, yakni hidup itu sendiri, yakni kebaikan sejak lahir hingga meninggal dunia. Kebaikan tentang rezeki, nasib, penghidupan, pekerjaan, keturunan, dan seterusnya yang berkaitan dengan dunia. Semua itu bisa dicapai dengan ilmu. Untuk mendapatkan rezeki yang berkah dengan ilmu rezeki. Ingin mendapatkan kebaikan keturunan pun dengan ilmu. Demikian pula untuk mendapatkan kebaikan di akhirat juga dengan ilmu, yakni ilmu akhirat, yakni yang berkaitan dengan amalan-amalan akhirat. Ilmu yang dimaksud dalam hadis itu semua ada dalam ilmu agama karena agama mengatur

seluruh kehidupan baik yang berkaitan dengan ibadah maupun muamalah.

Hadis tersebut mengandung dua unsur tindak tutur yaitu tindak tutur permintaan (*requestives*) dan tindak tutur nasihat (*advisories*). Fungsi permintaan yang tampak ialah meminta dan mengajak, sedangkan fungsi nasihat tampak melalui pemberian nasihat atau petuah, fungsi mengkonseling untuk mengungkapkan ekspresi bimbingan menggunakan metode psikologis. Fungsi menyarankan berfungsi mengekspresikan pemberian saran atau anjuran.

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :
مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهُهُ فِي الدِّينِ وَ إِنَّمَا الْعِلْمُ بِالتَّعَلُّمِ (رَوَاهُ
الْبُخَارِيُّ)
(05)

Dari Ibnu Abbas R.A Ia berkata : Rasulullah SAW bersabda : “Barang siapa yang dikehendaki Allah menjadi baik, maka dia akan difahamkan dalam hal agama. Dan sesungguhnya ilmu itu dengan belajar” (HR. Bukhori)

Hadis dengan nomor kode 05 ini hampir sama dengan hadis sebelumnya. Allah menghendaki hambanya menjadi baik atau buruk. Kehendak Allah itu disebut dengan takdir. Kalau seseorang ditakdirkan menjadi baik maka Allah akan membantunya dengan pemahaman tentang agama. Seorang ditakdirkan jadi ustaz maka Allah memudahkan baginya dalam memahami ilmu agama. Seorang ditakdirkan menjadi pedagang maka Allah memudahkan baginya tentang ilmu berdagang, dan seterusnya. Namun pemahaman itu tidak datang dengan sendirinya atau tiba-tiba tetapi harus diikhtiari atau ada usahanya, yakni dengan belajar sungguh-sungguh. Orang ingin jadi guru maka

ikhtiarnya belajar di sekolah sampai jenjang pendidikan tinggi dan bisa menjadi guru dan seterusnya. Tindak tutur dalam hadis tersebut tindak tutur nasihat yang ditunjukkan dengan pola kalimat anjuran dan saran yang disampaikan secara kritis melalui penekanan yaitu metode dalam mencari ilmu dilakukan dengan belajar.

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :
أُطْلِبُ الْعِلْمَ وَلَوْ بِالصِّينِ فَإِنَّ طَلَبَ الْعِلْمِ قَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَ مُسْلِمَةٍ
إِنَّ الْمَلَائِكَةَ تَضَعُ أَجْنَاحَهَا لِطَالِبٍ رِضَاعًا بِمَا يَطْلُبُ (رَوَاهُ ابْنُ عَبْدِ الزَّيَّرِ)
(06)

Dari Ibnu Abbas R.A Ia berkata :Rasulullah SAW bersabda : “Carilah ilmu sekalipun di negeri Cina, karena sesungguhnya mencari ilmu itu wajib bagi seorang muslim laki-laki dan perempuan. Dan sesungguhnya para malaikat menaungkan sayapnya kepada orang yang menuntut ilmu karena ridho terhadap amal perbuatannya. (H.R Ibnu Abdul Barr)

Mencari ilmu merupakan kewajiban bagi setiap manusia. Kewajiban ini diberikan kepada manusia sejak lahir sampai ajal menjemput, baik laki-laki maupun perempuan. Ilmu Allah itu tidak terbatas. Ibarat ranting pohon di dunia ini menjadi penanya dan air samudra dan danau menjadi tintanya belumlah cukup untuk menuliskan ilmu Allah. Oleh karenanya carilah ilmu Allah itu sampai dimana pun tanpa batas ruang dan waktu sehingga diibaratkan dalam hadis itu sampai ke Negeri Cina karena jarak Timur Tengah dengan Cina cukup jauh dan Cina terkenal pada zaman itu sebagai negeri yang kaya dengan ilmu pengetahuan. Dalam usaha dan ikhtiar untuk mendapat ilmu itu seperti orang beribadah selama niatnya hanya untuk mencari ridlo Allah. Karena bermakna ibadah dan bahkan ada yang

mengatakan bagian dari jihad maka para malaikat pun sampai melindunginya.

Tindak tutur hadis nomor kode 06 mengekspresikan perintah yang harus dilakukan. Baginda Rasulullah memerintahkan bagi umatnya untuk mencari ilmu walaupun harus menempuh jarak yang begitu jauh. Hal tersebut menunjukkan pentingnya ilmu pengetahuan bagi manusia. Selain itu hadis tersebut berfungsi mengarahkan untuk pemberian petunjuk, arahan, dan bimbingan serta menginstruksikan dalam bentuk perintah secara langsung dan ketentuan yang harus dipenuhi untuk mencapai tujuan tertentu yaitu menuntut ilmu dengan sungguh-sungguh.

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ مَا إِنْ تَمَسَّكْتُمُ بِهِمَا لَنْ تَضِلُّوا أَبَدًا كِتَابُ اللَّهِ وَ سُنَّةُ
رَسُولِهِ (رَوَاهُ حَاكِمٌ)
(07)

“Telah aku tinggalkan kepada kalian semua dua perkara yang jika kalian berpegang teguh padanya maka tidak akan tersesat selama-lamanya yaitu kitab Allah (Al-Qur’an) dan Sunnah Nabi-Nya.” (HR. Hakim)

Rasulullah meninggalkan Alquran dan Sunnahnya itu sebagai pegangan hidup di dunia dan akhirat. Dua perkara itulah yang akan menyelamatkan manusia di dunia dan akhirat dengan cara mempelajari dan mengamalkan isinya. Di dalam dua perkara itu terdapat ilmu apa pun yang dibutuhkan manusia di dunia dan ilmu yang menuntun manusia untuk selamat hidup di akhirat.

Tindak Tutur dalam hadis tersebut tergolong dalam tindak tutur nasihat atau *advisories* yang diucapkan suatu penutur untuk menasehati mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan. Dalam konteks hadis tersebut tindakan yang ditekankan ialah umat islam harus berpegang teguh pada Al-

Quran dan Hadis sebagai pedoman hidup. Fungsi nasihat yang tampak pada hadis tersebut antara lain menasehati, mengkonseling, dan menyarankan. Fungsi menasihati dalam hadis tersebut mengekspresikan pemberian nasihat atau petuah terhadap kesalahan manusia yang mengabaikan Al-Quran ataupun Hadis karena khilaf akan kebutuhan dan nafsu dunia. Fungsi mengkonseling berfungsi untuk mengungkapkan ekspresi bimbingan dari Nabi Muhammad dengan menggunakan metode psikologis, yaitu berpedoman pada Al-Quran dan hadis sebagai pegangan hidup, sehingga ketika menghadapi permasalahan lebih siap secara mental dan spiritual.

مَنْ سَأَلَ عَنْ عِلْمٍ عَلَيْهِ ثُمَّ كَتَمَهُ أَجْمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يُلْجَأُ مِنَ النَّارِ (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَ التِّرْمِذِيُّ)

(08)

“Barang siapa ditanya tentang suatu ilmu yang ia ketahui kemudian ia menyembunyikannya (tanpa menjawabnya), maka kelak ia dikendalikan di hari kiamat dengan kendali yang terbuat dari api neraka.” (H.R Abu Daud dan Tirmidzi)

Hadis itu berupa ancaman bagi orang yang berilmu atau cendekiawan namun tidak mengamalkan ilmunya dan tidak menyampaikan ilmunya. Di hadis lain menyebut sampaikan ilmu itu walau pun hanya satu ayat. Orang ketika ditanya diam saja mendapat laknat dengan hadis itu apalagi sampai memberi jawaban yang menyesatkan. Tindak tutur hadis tersebut termasuk dalam tindakan melarang atau *prohibitive*. Fungsi tindakan larangan dalam hadis tersebut bertujuan untuk melarang seseorang yang berilmu namun tidak mau memberikan pengetahuannya terhadap orang lain yang membutuhkan pencerahan.

عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ قَالَ : إِنِّي أُخْبِرُ بِمَكَانِكُمْ فَمَا يَمْنَعُنِي أَنْ أَخْرُجَ إِلَيْكُمْ إِلَّا كَرَاهِيَةً أَنْ أَمْلِكُكُمْ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَتَخَوَّلُنَا بِالْمَوْعِظَةِ فِي الْأَيَّامِ مُحَافَظَةَ السَّامَةِ عَلَيْنَا (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ)

(09)

“Aku telah diberitahu (oleh Yazid bin Mu’awiyah) bahwa kalian telah menunggu. (Sebenarnya aku telah mengetahui kedatangan kalian), tidak ada yang menghalangiku untuk menemui kalian, kecuali karena aku khawatir kalian akan merasa bosan (belajar kepadaku). Karena sesungguhnya Rasulullah SAW sendiri selalu memilih waktu yang tepat dari hari-hari yang ada untuk menyampaikan pelajaran, lantaran khawatir kami akan merasa jenuh.” (HR. Bukhori dan Muslim)

Hadis tersebut menyiratkan agar manusia berusaha atau ikhtiar dalam mendapatkan ilmu, harus dengan kesabaran dan tidak tergesa-gesa. Rasulullah pun khawatir kepada umatnya yang tidak sabar dalam menuntut ilmu karena ilmu itu diberikan dalam waktu-waktu tertentu. Kalau belajar di sekolah ada waktunya, atau di pengajian-pengajian, dan seterusnya. Sebuah majelis tidak setiap waktu ada tetapi ada waktu-waktu tertentu. Demikian halnya dengan metode belajar yang diberikan Rasulullah pun dilakukan dalam majelis-majelis tertentu dengan tempat tertentu, misalnya di masjid atau saat berkumpul di suatu tempat tertentu. Demikian pula, Allah menurunkan wahyu kepada Rasul-Nya pun dalam waktu-waktu tertentu dan dalam konteks tertentu yang biasa disebut dengan asbabul nuzul.)

Tindak tutur dalam hadis tersebut termasuk dalam tindakan *permissives* atau pemberian izin yang mengindikasikan bahwa melalui tuturan tersebut menghendaki mitra tutur melakukan perbuatan (tindakan). Fungsi tindakan *permissives* dalam hadis tersebut meliputi menyetujui dan membolehkan,

yaitu membolehkan menuntut ilmu dalam waktu-waktu tertentu. Selain itu juga tergolong dalam tindak tutur *advisories* yang diucapkan penutur untuk menasehati.

D. SIMPULAN

Hasil penelitian dapat diambil simpulan yaitu dari 9 hadis tarbawi yang memuat unsur etika dan metode belajar, ditemukan fungsi empat fungsi tindak tutur direktif antara lain tindak tutur direktif nasehat (*advisories*) ada 5 tuturan, tindak tutur direktif larangan (*permissives*) ada 2 tuturan, tindak tutur direktif perintah (*requirements*) 3 tuturan, dan tindak tutur permintaan (*requesties*) ada 1 tuturan. Dalam hadis tarbawi tidak ditemukan tindak tutur *questions* atau pertanyaan. Adapaun fungsi tindak tutur yang mendominasi ialah tindak tutur *advisories* atau nasihat.

SUMBER REFERENSI

Buku

- Asari, Hasan. (2020). *Hadits-Hadits Pendidikan: Sebuah Penelusuran Akar-Akar Ilmu Pendidikan Islam*. Perdana Publishing.
- Etiawati, Eti dan Arista, Heni Dwi. (2018). *Piranti Pemahaman Komunikasi dalam Wacana Interaksional* (Kajian Pragmatik). Tim UB Press
- Hermaji, Bowo. (2019). *Teori Pragmatik*. Magnum Pustaka Utama.
- Ibrahim, Abdul Syukur. (1993). *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Izzan, Ahmad and Saehudin, Saehudin. (2016). *Hadis Pendidikan (Konsep Pendidikan Berbasis Hadis). Humaniora*
- Khon, Abdul Majid. (2014). *Hadis Tarbawi: Hadis-hadis Pendidikan*. Kencana Prenada Media.
- Mahsun. 2014. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, dan Teknik*. Raja Grafindo Persada.

- Nadar, F.X. (2013). *Pragmatik & Penelitian Pragmatik*. Graha Ilmu.
- Purnawan, Ayup. "Tuturan Direktif Dalam Al-Quran:: Kajian Pragmatik Terhadap Ayat-Ayat Hukum." Universitas Gadjah Mada, 2009.
- Rohmadi, Muhammad. (2017). *Pragmatik Teori dan Analisis*. Yuma Pustaka.
- Subroto, Edi. (2018). *Pengantar Studi Semantik dan Pragmatik*. Cakrawala Media.
- Sudaryanto. (2016) *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Sanata Dharma University Press
- Yule, George. (2018). *Pragmatik*. Pustaka Pelajar.

Jurnal

- Basra, S. & Thoyyibah, L. (2017). A Speech Act Analysis of Teacher Talk In An Efl Classroom. *International Journal of Education*, 10(1), 73-81. UPI Press. Retrieved March 15, 2023 from <https://www.learntechlib.org/p/208960/>.
- Budi Santosa, R., Nurkamto, J., Baidan, N., & Sumarlam, -. (2016). Pragmatic Study of Directive Speech Acts in Stories in Alquran. *Advances in Language and Literary Studies*, 7(5), 78-84. Retrieved from <http://journals.aiac.org.au/index.php/alls/article/view/2605/2240>
- Della, F., & Sembiring, B. (2018). An Analysis Of Analysis Of Directive Speech Acts By Searle Theory In "Sleeping Beauty" Movie Script. *Journal of English Education and Teaching*, 2(1), 22-27. <https://doi.org/10.33369/jeet.2.1.22-27>
- Kamala, Sulis Alfaini dan Rohmad. (2022). Tindak Tutur Direktif dalam Surah Az-Zumar (Studi Analisis Pragmatis). *Tsaqofiya: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, 4 (2), 243-256.
- Roever, C. (2011). Testing of second language pragmatics: Past and future. *Language testing*, 28(4), 463-481. <https://doi.org/10.1177/026553221039463>
- Sharaf Eldin, A. A. T. (2014). A Cognitive Metaphorical Analysis of Selected Verses in the Glorious Qu'ran. *International Journal of Applied Linguistics & English Literature*, 4(2), 16-21. <http://doi.org/10.7575/aiac.ijalel.v.4n.2p.193>
- Suhandi. (2022). Hadis tentang Metode Pendidikan dan Karakteristiknya. *Jurnal Penelitian Tarbawi: Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial*, 7 (1), 80-91.



Manajemen Penerimaan Peserta Didik Baru Di Raudhatul Athfal Mujahiddin Tangen Sragen Saat Pandemi Covid-19

¹Eri Setyowati, ² Siti Rochmatun

¹Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madina Sragen

rochmatuns@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: ...-...-...

Disetujui: ...-...-...

Kata Kunci:

Managemen

Penerimaan

peserta didik

baru

Raudhatul

Athfal

Mujahidin

Pandemi

Covid-19

ABSTRAK

Dalam pendidikan Islam, pendidikan prasekolah dapat disamakan dengan pendidikan Raudhatul Athfal, yaitu salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia 4-6 tahun. Tujuan pendidikan Raudhatul Athfal adalah: Pertama, memberi bekal dasar keimanan dan ketakwaan; Kedua, meletakkan dasar-dasar kearah perkembangan sikap, pengetahuan keterampilan, dan daya cipta yang diperlukan anak untuk hidup di lingkungan masyarakatnya; Ketiga, memberikan bekal kemampuan dasar untuk memasuki Madrasah Ibtidaiyah atau Sekolah Dasar; Keempat, memberikan bekal untuk mengembangkan diri sesuai dengan asas pendidikan sedini mungkin dan seumur hidup. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) Bagaimana perencanaan penerimaan peserta didik baru di Raudhatul Athfal Mujahiddin Tangen Sragen (2) Bagaimana pelaksanaan penerimaan peserta didik baru di Raudhatul Athfal Mujahiddin Tangen Sragen. (3) Bagaimana evaluasi penerimaan peserta didik baru di Raudhatul Athfal Mujahiddin Tangen Sragen Saat Pandemi Covid-19.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif, dengan pendekatan studi kasus. Sumber data meliputi data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Informan penelitian adalah kepala RA, ketua panitia PPDB. Teknik analisis data menggunakan triangulasi data, yang meliputi aktivitas *data reduction*, *data display*, *data conclusion*.

Hasil penelitian menunjukkan hasil: (1) Perencanaan dalam penerimaan peserta didik baru di RA Mujahiddin, meliputi: pembentukan kepanitiaan, penetapan daya tampung, penetapan persyaratan, persediaan media, serta persiapan sarana dan prasarana. (2) Pelaksanaan dalam penerimaan peserta didik baru di RA Mujahiddin meliputi: pembagian tugas kepanitiaan, pembentukan tim seleksi PPDB, seleksi PPDB, pengumuman PPDB, pendaftaran ulang peserta didik baru. (3) Evaluasi dalam penerimaan peserta didik baru di RA Mujahiddin adalah dengan diselenggarakannya penerimaan peserta didik baru gelombang 2 yang mana pada penerimaan peserta didik baru gelombang 1 belum memenuhi kuota. Selanjutnya disusun laporan pertanggungjawaban (LPJ) setelah PPDB, yang disampaikan dalam rapat khusus tentang proses kegiatan PPDB dari awal hingga akhir.

Kata kunci: **Manajemen, Penerimaan Peserta Didik Baru, Raudhatul Athfal Mujahidin, Pandemi Covid-19**

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan anak usia dini mendapat perhatian khusus karena potensi anak dapat diasah atau dikembangkan sejak mereka berumur 0-6 tahun atau masa keemasan (*golden age*). Pada masa ini sangat tepat untuk memberikan stimulus perkembangan anak usia dini yang bermanfaat untuk masa depan anak. Penanaman agama Islam sejak usia dini sangat disarankan dalam agama, karena sangat berpengaruh pada perkembangan mental dan spiritual mereka serta kunci kesuksesan kita dalam segala hal²⁶.

Raudhatul Athfal merupakan pendidikan anak usia dini yang berfungsi untuk mengembangkan seluruh kemampuan yang dimiliki anak sesuai dengan tahap pengembangannya, membina pondasi kepribadian muslim pada anak, mengenalkan, menumbuhkan rasa cinta pada Al-Quran, mengenalkan anak pada dunia luar, mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan bersosialisasi, mengenalkan peraturan, dan menanamkan disiplin pada anak sereta menyiapkan anak untuk memasuki pendidikan dasar²⁷

Tujuan pendidikan Raudhatul Athfal adalah: Pertama, memberi bekal dasar keimanan dan ketakwaan; Kedua, meletakkan dasar-dasar kearah perkembangan sikap, pengetahuan keterampilan, dan daya cipta yang diperlukan anak untuk hidup di lingkungan masyarakatnya; Ketiga, memberikan bekal kemampuan dasar untuk memasuki Madrasah Ibtidaiyah atau Sekolah Dasar; Keempat, memberikan bekal untuk mengembangkan diri sesuai dengan asas pendidikan sedini mungkin dan seumur hidup.²⁸

Hasil observasi awal, RA Mujahiddin Tangen Sragen sering kali menghadirkan inovasi di setiap kegiatan dalam pembelajaran, metode yang digunakan oleh guru-guru tergolong cukup baik sehingga RA Mujahiddin dapat melahirkan murid-murid yang berprestasi di setiap perlombaan di tingkat kecamatan maupun kabupaten, jumlah murid RA Mujahiddin tergolong cukup banyak

dengan jumlah murid yang bertambah disetiap tahunnya. Jumlah murid RA Mujahiddin sebanyak 146 anak dengan total kelas 6 rombongan belajar setiap rombongan belajar terdiri $\pm$ 24 anak, prestasi yang dilahirkan oleh anak-anak RA Mujahiddin ini cukup memuaskan. Dari kriteria sekolah yang berdiri sekian lama dengan jumlah murid yang selalu bertambah tiap tahunnya dapat membuktikan bahwa sekolah ini memiliki kredibilitas yang baik.

Hasil wawancara dengan staf pengajar diperoleh data bahwa kapasitas penerimaan peserta didik baru tahun ajaran ini masih belum terpenuhi, sehingga penerimaan peserta didik baru diperpanjang hingga akhir Juli, akibat diterapkan PPKM Darurat yang diterapkan Pemerintah Daerah di Kabupaten Sragen. Diperpanjangnya penerimaan peserta didik baru ini diharapkan terpenuhinya kuota yang telah ditetapkan, untuk tahun lalu sudah terpenuhi kuota yang disediakan pihak RA Mujahiddin Tangen Sragen.

Berdasarkan paparan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk mengambil judul : "Manajemen Penerimaan Peserta Didik Baru di Raudhatul Athfal Mujahiddin Tangen Sragen Saat Pandemi Covid-19".

B. KAJIAN TEORI

Manajemen adalah suatu proses yang dilakukan agar suatu usaha dapat berjalan dengan baik, memerlukan perencanaan, pemikiran, pengarahan, dan pengaturan serta mempergunakan atau mengikutsertakan semua potensi yang ada, baik personal maupun material secara efektif dan efisien.²⁹ Menurut George R. Terry sebagaimana yang dikutip Mulyono, terdapat 4 fungsi manajemen yang dikenal sebagai POAC, yaitu: *planning, organizing, actuating dan controlling*.³⁰

1. *Planning* (Perencanaan)

Menurut O'Donnell, dalam Husaini Usman,

²⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Standar Kompetensi Taman Kanak-Kanak dan Raudatul Athfal*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2010), hlm. 5.

²⁷ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 128.

²⁸ Ali Riadi, *Politik Pendidikan: Menggugat Birokrasi Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2010), hlm. 92. Ali Riadi,

Politik Pendidikan: Menggugat Birokrasi Pendidikan Nasional, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2010), hlm. 92.

²⁹ Badrudin, *Manajemen Peserta Didik, Cetakan Pertama*, (Jakarta Barat: PT. Indeks, 2014), hlm. 20.

³⁰ Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), Cet. 2, hlm. 22-23.

menyatakan:³¹

Planning is the most basic of all management functions since it involves selection from among alternative courses of action. Perencanaan adalah fungsi manajemen yang paling dasar karena manajemen meliputi penyeleksian diantara bagian pilihan dari tindakan.

Islam memperingatkan manusia untuk membuat perencanaan dalam menetapkan masa depan. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Hasyr (59) ayat 18:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

Wahai orang-orang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat) dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Hasyr (59) : 18)³²

2. Organizing (pengorganisasian)

Gibson seperti dikutip Syaiful Sagala, menyatakan: Pengorganisasian meliputi semua kegiatan manajerial yang dilakukan untuk mewujudkan kegiatan yang merencanakan menjadi suatu struktur tugas, wewenang dan menentukan siapa yang akan melaksanakan tugas tertentu untuk mencapai tugas yang diinginkan organisasi.³³

Pengorganisasian ini sebagai proses membagi kerja ke dalam tugas-tugas yang lebih kecil, membebaskan tugas-tugas itu kepada orang yang sesuai dengan kemampuannya dan mengalokasikan sumber daya, serta

mengkoordinasikannya dalam rangka efektivitas pencapaian tujuan organisasi.³⁴

3. Actuating (Pengarahan)

Malayu S.P. Hasibuan mendefinisikan pengarahan adalah: mengarahkan semua bawahan agar mau bekerjasama dan bekerja efektif dalam mencapai tujuan.³⁵ Oleh karena itu proses pemasaran pendidikan perlu dijalankan dengan sebaik-baiknya dan perlu adanya kerjasama yang baik pula di antara semua pihak baik dari pihak atasan maupun bawahan dalam melaksanakan pekerjaan, bagaimana cara kerja, ke mana harus pergi, kapan, dan sebagainya.³⁶

Sekolah sebagai lembaga ilmiah akan lebih elegan bila bentuk komunikasi disajikan dalam format ilmiah, seperti menyelenggarakan kompetisi bidang studi, seminar dan publikasi prestasi oleh media independen seperti berita dalam media massa. Namun, komunikasi yang sengaja dilakukan sekolah dalam bentuk promosi atau bahkan iklan perlu menjadi pertimbangan. Bentuk dan materi pesan hendaknya dikemas secara elegan namun menarik perhatian, agar sekolah tetap dalam image sebagai pembentuk karakter dan nilai yang baik. Publikasi yang sering terlupakan namun memiliki pengaruh yang kuat adalah promosi *words of mouth* (*getok tular*). Langkah ini lebih efektif dan

³¹ Husaini Usman, *Manajemen, Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), Cet. 3, hlm. 61.

³² Departemen Agama RI. *Al-'Aliyy Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2015), hlm. 437.

³³ Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer, Pemasaran Jasa*, Edisi Revisi, (Bandung: Alfabeta, 2010), Cet. 12, hlm. 137.

³⁴ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), Cet. XII, hlm. 137.

³⁵ Hasibuan Malayu, *Manajemen: Dasar, Pengertian dan Masalah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 41.

³⁶ Buchari Alma, *Manajemen Pemasaran dan*, (Bandung: Alfabeta, 2012), Cet. 2, hlm. 138.

dipercaya konsumen, melalui alumnus dan keluarganya yang merasa puas selama mengenyam pendidikan di sekolah tersebut. Alumni yang sukses dapat membagi pengalaman (*testimony*) atau bukti keberhasilan sekolah.

4. *Controlling* (Pengendalian/pengawasan)

Pengawasan adalah peninjauan kemajuan terhadap pencapaian hasil akhir dan pengambilan tindakan pembetulan ketika kemajuan tersebut tidak terwujud.³⁷

Peserta didik adalah seorang individu yang tengah mengalami fase perkembangan dan pertumbuhan baik dari segi fisik dan mental maupun pikiran. Sebagai individu yang tengah mengalami fase perkembangan, tentu peserta didik tersebut masih banyak memerlukan bantuan, bimbingan dan arahan untuk menuju kesempurnaan.³⁸

Manajemen peserta didik diartikan sebagai usaha pengaturan terhadap peserta didik mulai dari peserta didik tersebut masuk sekolah sampai dengan mereka lulus sekolah. Knezevich mengartikan manajemen peserta didik (*pupil personnel administration*) sebagai suatu layanan yang memusatkan perhatian pada pengaturan, pengawasan, dan layanan siswa di kelas dan di luar kelas seperti: pengenalan, pendaftaran, layanan individual seperti pengembangan keseluruhan kemampuan, minat, kebutuhan sampai peserta didik matang di sekolah.³⁹

Berdasarkan keputusan Menteri Agama Republik

Indonesia Nomor 367 Tahun 1993 tentang Raudhatul Athfal, disebutkan bahwa Raudhatul Athfal adalah bentuk satuan pendidikan pra sekolah yang berciri khas Agama Islam pada jalur pendidikan sekolah dilingkungan Ditjen Binbaga Islam Departemen Agama yang menyediakan program pendidikan dini bagi anak usia sekurang-kurangnya empat tahun sampai memasuki lembaga pendidikan dasar.⁴⁰ Dalam penjelasan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 dinyatakan bahwa Raudhatul Athfal menyelenggarakan pendidikan keagamaan Islam yang menentukan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi diri seperti pada pendidikan Taman Kanak-kanak. Raudhatul Athfal adalah salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan umum dan pendidikan keagamaan Islam bagi anak berusia empat sampai enam tahun.

Fungsi pendidikan Raudhatul Athfal adalah untuk mengembangkan seluruh kemampuan yang dimiliki anak sesuai dengan tahap pengembangannya, membina pondasi kepribadian muslim pada anak, mengenalkan, menumbuhkan rasa cinta pada al-Qur'an, mengenalkan anak pada dunia luar, mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan bersosialisasi, mengenalkan peraturan, dan menanamkan disiplin pada anak serta menyiapkan anak untuk memasuki pendidikan dasar.

Penerimaan peserta didik termasuk salah satu

³⁷ Chuck William, *Management*, (United States of America: South-Western College Publishing, 2010), hlm. 7.

³⁸ Suwardi dan Daryanto, *Manajemen Peserta Didik*, (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2011), Cetakan Kesatu. hlm. 1-2.

³⁹ Badrudin, *Manajemen Peserta Didik*, (Jakarta: PT. Indeks, 2014), Cetakan Pertama. hlm. 23.

⁴⁰ Keputusan Menteri Agama RI No. 367 Tahun 1993 tentang Raudhatul Athfal Bab I tentang Ketentuan Umum Pasal 1 Poin 1.

aktivitas penting dalam manajemen peserta didik. Sebab aktivitas penerimaan ini menentukan seberapa kualitas input yang dapat diterima oleh sekolah tersebut. Adapun tahap penerimaan peserta didik baru adalah pembentukan panitia penerimaan peserta didik baru, rapat penentuan peserta didik baru, pembuatan, pemasangan atau pengiriman pengumuman, pendaftaran peserta didik baru, seleksi, penentuan-peserta didik yang diterima, pengumuman peserta didik yang diterima dan registrasi peserta didik yang diterima. Menurut Ali Imron (2011), secara ringkas terdapat langkah-langkah dalam prosedur penerimaan peserta didik baru:⁴¹



Bagan 1. Tahap-tahap Penerimaan Peserta Didik Baru
Sumber: Ali Imron (2011) dengan dimodifikasi oleh penulis⁴²

Ada dua macam sistem penerimaan peserta didik baru. Pertama, dengan menggunakan sistem promosi, sedangkan yang kedua dengan menggunakan sistem seleksi. Sistem promosi adalah penerimaan peserta didik, yang sebelumnya tanpa menggunakan seleksi atau tes, artinya calon peserta didik langsung diterima di sekolah. Karena itu, mereka yang mendaftar menjadi peserta didik, tidak ada yang ditolak. Sistem promosi tersebut secara umum berlaku pada sekolah-sekolah yang pendaftarannya kurang dari jatah atau daya tampung yang ditentukan⁴³

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati⁴⁴.

Pendekatan dalam penelitian ini adalah menggunakan studi kasus. Pendekatan studi kasus menekankan pemahaman tentang mengapa subjek tersebut melakukan demikian dan bagaimana perilaku berubah ketika subjek tersebut memberikan tanggapan terhadap lingkungan dengan menemukan variabel penting dalam sejarah perkembangan subjek tersebut. Tujuan studi kasus adalah untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter-karakter yang khas dari kasus, ataupun status dari individu, yang kemudian dari sifat-sifat yang khas di atas akan dijadikan suatu hal yang bersifat umum⁴⁵.

Data merupakan subjek dimana data diperoleh.

⁴¹ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), Cetakan Pertama. hlm. 47-48.

⁴² *Ibid.*, hlm. 48.

⁴³ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, hlm. 43

⁴⁴ John Lexy Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), Cet. 2, hlm. 4

⁴⁵ Moh. Nazir, *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2010), hlm. 416.

Sumber data adalah subjek dari mana suatu data dapat diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui pengamatan dan wawancara dari hasil gabungan kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya⁴⁶. Data skunder adalah data yang biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen, misalnya data mengenai keadaan demografis suatu daerah, data mengenai produktivitas suatu perguruan tinggi, data mengenai persediaan pangan di suatu daerah, dan sebagainya⁴⁷.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perencanaan Penerimaan Peserta Didik Baru di Raudhatul Athfal Mujahiddin Tangen Sragen Saat Pandemi Covid-19

Kegiatan awal dalam perencanaan kegiatan PPDB adalah pembentukan panitia. Pembentukan panitia PPDB RA Mujahiddin dilakukan dengan melibatkan pengurus sekolah, dewan guru dan karyawan yang diadakan secara rutin setiap menjelang penerimaan peserta didik baru. Untuk menetapkan daya tampung peserta didik yang akan diterima, pertama-tama panitia akan melihat perkiraan berapa ruang kelas yang akan disiapkan. Selanjutnya panitia akan melihat kapasitas bangku yang tersedia di kelas. Setelah itu panitia juga akan melihat kebijakan juknis pemerintah terkait tentang maksimal kuota peserta didik di setiap kelasnya. Panitia PPDB menetapkan menerima peserta didik baru sebanyak 3 kelas, yaitu A1, A2, A3 sehingga menurut kebijakan juknis pemerintah, berhak menerima peserta didik baru sebanyak maksimal 84 anak, karena masing-masing kelas maksimal terisi 28 anak.

Panitia PPDB menetapkan syarat-syarat umum

dalam penerimaan peserta didik baru TK/RA/BA seperti umur minimal 4 tahun, fotocopy akte kelahiran, fotocopy kartu keluarga, fotocopy KTP orang tua dan tidak ada persyaratan khusus. penerimaan peserta didik baru tahun pelajaran 2021/2022 RA Mujahiddin Tangen Sragen media yang digunakan adalah brosur, spanduk, media sosial dan majelis taklim, yang telah didesain dan dipersiapkan jauh sebelum penerimaan PPDB dimulai.

Penerimaan peserta didik baru tahun pelajaran 2021/2022 RA Mujahiddin Tangen Sragen mempersiapkan buku pendaftaran, formulir, alat tulis, meja, kursi, tempat parkir, ruang tunggu, dan ruang seleksi.

2. Pelaksanaan Penerimaan Peserta Didik Baru di Raudhatul Athfal Mujahiddin Tangen Sragen Saat Pandemi Covid-19

Pelaksanaan PPDB RA Mujahiddin Tangen Sragen meliputi langkah-langkah yang dilakukan adalah pembagian tugas panitia, pembentukan tim seleksi, seleksi PPDB dan pengumuman hasil seleksi. Pembagian tugas panitia penerimaan calon peserta didik baru tahun pelajaran 2021/2022 RA Mujahiddin Tangen Sragen diadakan rapat internal antara pengurus, dewan guru dan karyawan untuk pembentukan panitia PPDB, pembagian tugas panitia PPDB, pembentukan tim seleksi PPDB, waktu seleksi, seleksi PPDB, dan pengumuman hasil seleksi.

Pengumuman penerimaan calon peserta didik baru tahun pelajaran 2021/2022 RA Mujahiddin Tangen Sragen melalui media online dan whatsapp disampaikan langsung kepada orang tua/wali calon

⁴⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2012), hlm. 145

⁴⁷ Winarno Gulo, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2010), Cet. Keenam, hlm. 116.

peserta didik baru langsung dari tim seleksi setelah diadakan penyeleksian berdasarkan umur anak.

pendaftaran ulang penerimaan calon peserta didik baru tahun pelajaran 2021/2022 RA Mujahiddin Tangen Sragen belum mencapai kuota yang ditetapkan pihak RA Mujahiddin. Oleh karena itu, diperlukan penerimaan peserta didik baru Gelombang 2, untuk memenuhi kuota dan target yang telah ditetapkan dan direncanakan bersama.

E. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Raudhatul Athfal Mujahiddin tentang Pelaksanaan Penerimaan Peserta Didik di Raudhatul Athfal Mujahiddin Tangen Sragen saat Pandemi Covid-19, maka penulis menarik kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang penulis tentukan dalam penelitian ini adalah Pelaksanaan dalam penerimaan peserta didik baru di RA Mujahiddin meliputi: pembagian tugas kepanitiaan, pembentukan tim seleksi PPDB, seleksi PPDB, pengumuman PPDB, pendaftaran ulang peserta didik baru.

Memaksimalkan sistem penyeleksian perlengkapan dokumen-dokumen pendaftaran, agar calon peserta didik selanjutnya sesuai dengan kategori umur yang telah disyaratkan.

Mendokumentasikan setiap kegiatan yang dilaksanakan dalam penerimaan peserta didik baru, sehingga nantinya dapat dipergunakan sebagai bukti otentik dalam penyusunan laporan pertanggungjawaban.

Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), Cetakan Pertama.

Ali Riadi, *Politik Pendidikan: Menggugat Birokrasi Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2010)

Badrudin, *Manajemen Peserta Didik*, Cetakan Pertama, (Jakarta Barat: PT. Indeks, 2014),

Buchari Alma, *Manajemen Pemasaran dan Pemasaran Jasa*, Edisi Revisi, (Bandung: Alfabeta, 2012), Cet. 2

Chuck William, *Management*, (United States of America: South-Western College Publishing, 2010),

Departemen Agama RI. Al-‘Aliyy Al-Qur’an dan Terjemahnya, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2015),

Departemen Pendidikan Nasional, *Standar Kompetensi Taman Kanak-Kanak dan Raudatul Athfal*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2010)

Keputusan Menteri Agama RI No. 367 Tahun 1993 tentang Raudhatul Athfal Bab I tentang Ketentuan Umum Pasal 1 Poin 1.

Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).

Moh. Nazir, *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2010),

Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), Cet. 2,

Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), Cet. XII,

Hasibuan Malayu, *Manajemen: Dasar, Pengertian dan Masalah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010)

Husaini Usman, *Manajemen, Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), Cet. 3,

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2012).

Suwardi dan Daryanto, *Manajemen Peserta Didik*, (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2011), Cetakan Kesatu. Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, (Bandung: Alfabeta, 2010), Cet. 12.

Winarno Gulo, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2010), Cet. Keenam, hlm. 116.

REFERENSI



EL-Madina

<https://el-madina.stitmadinasragen.ac.id/>

p-ISSN 2356-2323

Vol. 7, No. 1, Bulan Januari-Juni 2022

MANAJEMEN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ANAK USIA DINI DI RAUDHATUL ATHFAL MASYITHOH 5 KEDAWUNG SRAGEN

⁴⁸Sukamdi, ⁴⁹Sudarmin, ⁵⁰Siti Rochmahtun

¹Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Madina Sragen

sukamdix@gmail.com

rochmatuns@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: ...-...-...

Disetujui: ...-...-...

Kata Kunci:

Pengelolaan

Pendidikan Multikultural

Habitiasi

ABSTRAK

Penelitian ini menjelaskan tentang manajemen pembelajaran pendidikan agama Islam yang terdapat di Raudhatul Athfal Masyithoh 5 Kedawung Sragen. Dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi manajemen pembelajaran pendidikan agama Islam anak usia dini. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif diskriptif. Subjek penelitian adalah kepala Raudhatul Athfal, Guru pendidikan Agama Islam, Peserta Didik, dan orang tua/wali. Teknik keabsahan data menggunakan trianggulasi. Adapun analisis data menggunakan analisis interaktif yang meliputi : wawancara, dokumentasi, dan observasi. Hasil penelitian ini adalah manajemen pembelajaran pendidikan agama Islam berjalan dengan baik. Terlihat dari tahapan-tahapan pembelajaran dilakukan dengan benar dan tepat. Mulai tahapan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan hasil pembelajaran pendidikan agama Islam.

Kata kunci: Manajemen, Pembelajaran PAI, Anak Usia Dini.

Keywords:

Management,

Supervision,

Information

Technology,

Learning

⁴⁸ Dosen Prodi Manajemen Pendidikan Islam

⁴⁹ Dosen Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

⁵⁰ Guru PAI di Madrasah Ibtidiyah.

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan adalah upaya manusia untuk memanusiakan manusia.⁵¹ Bagi orang tua, anak adalah harta yang paling berharga, maka orang tua memberikan yang terbaik baginya salah satunya adalah Pendidikan.⁵² Pendidikan menjadi kebutuhan dasar bagi setiap manusia. Proses pendidikan yang terus berkembang seiring perkembangan zaman. Tak terkecuali dengan pendidikan yang berlangsung pada anak usia dini. Sistem pendidikan dan pembelajaran dilakukan dengan perubahan teknologi yang semakin canggih. Hal ini juga menyebabkan perubahan tatanan nilai, norma, agama, sosial dan etika ditengah-tengah masyarakat. Transformasi sistem pola komunikasi yang kurang baik berdampak pada perilaku negatif yang dapat merusak sendi-sendi dan nilai-nilai dasar agama.

Manusia merupakan makhluk istimewa yang tercipta dimuka bumi. Keistimewaan dan kemuliaan manusia karena diciptakan Allah SWT dalam bentuk sempurna.⁵³ PAUD menjadi solusi terbaik pembentukan moral, agama, emosi, sosial, dan spirit kompetisi. Sehingga kedepannya akan lahir generasi berkualitas dimasa depan semakin besar.⁵⁴ Kualitas tingkat pendidikan bagi guru PAUD perlu

ditingkatkan agar proses pengajaran dan kualitas peserta didik juga meningkat.⁵⁵ Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), mempunyai 4 model penataan lembaga konvensional, yaitu : 1) Gaya manajemen yang digunakan coba-coba (*trial and error*). 2) Implementasi manajemen, tidak adanya pembagian kerja yang tegas dan jelas (gotong royong). 3) Gaya manajemen tukang cukur, orang melakukan semua pekerjaan (membuka kios, menyapu, memotong rambut, menutup kios, mengelola keuangan). 4) Implementasi manajemen tidak asertif (sungkanisme), sungkan menegur kesalahan orang lain dan budaya marah ketika ditegur.⁵⁶

Manajemen pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan aktivitas dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, mengarahkan anak untuk belajar, memanfaatkan sumberdaya yang ada dalam pembelajaran dan mengevaluasinya.⁵⁷ Guru sebagai tenaga kependidikan akan memberikan pelayanan pendidikan dan melaksanakan proses pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan peserta didik yang dihadapinya.⁵⁸ Peserta didik usia prasekolah masih labil dalam pengembangan diri, khususnya memahami, menjelaskan, mengorganisasikan, memanipulasi, membangun dan memprediksi. Disisi

⁵¹ Nana Sudjana, (1955). *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum Sekolah*. Bandung: Sinar Baru Grafindo. Hlm. 3.

⁵² Ihsana El Khuluqo. (2015). *Manajemen PAUD pendidikan Taman Kehidupan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hlm.6.

⁵³ Surah. At Tin [95] : 4.

⁵⁴ Jamal Ma'mur Asmani. (2009). *Manajemen Strategi PAUD (Memahami Sistem Kelembagaan...)*. Yogyakarta: Diva Press. Hlm. 14-15.

⁵⁵ Maman Sutarmam. (2016). *Manajemen Pendidikan Usia Dini*. Bandung: Pustaka Setia. Hlm.47.

⁵⁶ Jamal Ma'mur Asmani. (2009). *Manajemen Strategi PAUD (Memahami Sistem Kelembagaan...)*. Yogyakarta: Diva Press. Hlm. 90-92.

⁵⁷ Syaifudin dan Irawan Nasution. (2005). *Manajemen Pembelajaran*, Jakarta: Quantum Teaching, Ccet.I. Hlm.5.

⁵⁸ Desmita. (2011). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik Panduan bagi Orang tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP dan SMA*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Hlm.96.

lain ada keterbatasan anak dalam mengendalikan perhatian mereka sendiri, bingung dalam menampilkan diri, dangkal dengan realitas, dan hanya fokus pada satu aspek pengalaman.⁵⁹ Usia prasekolah, imajinasi anak-anak terus bekerja dan daya serap mentalnya tentang orang lain, benda, dan situasi baru dipelajari (diasosiasi).⁶⁰ Pada usia inilah kepribadian anak dapat diarahkan menjadi manusia seutuhnya dengan kata lain batang pohon yang masih bisa diluruskan. Sebab, jika sudah usia tua akan mengalami kesulitan (keras).⁶¹

Pentingnya manajemen pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak usia dini sebagai pedoman dan pengamalan praktik ibadah bagi anak-anak dalam realitas kehidupannya. Guru berikhtiar dan sekuat kemampuannya berupaya untuk memilih, menetapkan, dan mengimplementasikan strategi pembelajaran yang mempermudah anak-anak dalam menerima, memahami dan menghayati pembelajaran pendidikan agama Islam. Keterlibatan guru pendidikan anak usia dini dalam proses pembelajaran di sekolah/madrasah sangat membantu tumbuh kembang anak dalam praktik ibadah peserta didik. Pembelajaran yang bersifat kognitif, afektif, dan psikomotorik pada anak usia dini.

A. KAJIAN TEORI

1. Manajemen Pembelajaran

a. Manajemen

Manajemen merupakan suatu proses

dimana pemanfaatan SDM dan sumber lainnya secara efektif dan efisien mencapai tujuan tertentu.⁶² Manajemen proses yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi dan pengendalian sumber daya organisasi baik, SDM (*Human Resource Capital*), Modal (*Financial Capital*), Material (*Land, Natural Resources or Raw Material*), maupun Teknologi secara optimal dan maksimal untuk mencapai tujuan.⁶³ Manajemen proses mengkoordinasikan aktivitas kerja sehingga dapat selesai secara efektif dan efisien melalui orang lain.⁶⁴

Sekolah/Madrasah harus dikelola dengan baik, terdapat tujuh komponen Sekolah/Madrasah : 1) Kurikulum dan Pengajaran, 2) Tenaga Kependidikan, 3) Kesiswaan, 4) Keuangan, 5) Sarana dan Prasarana, 6) Manajemen Humas, dan 7) Manajemen Pelayanan Khusus.⁶⁵ Kepala Sekolah/Madrasah/Sekolah memiliki tugas untuk : 1) Manajemen Program Pendidikan, 2) Manajemen Aktivitas Anak Didik, 3) Manajemen Personil Lembaga Pendidikan, 4) Manajemen Administrasi, 5) Manajemen Kebendaharaan Lembaga Pendidikan, 6) Manajemen Pelayanan Tenaga Kependidikan, 7) Manajemen Hubungan Lembaga Pendidikan dengan Masyarakat.⁶⁶ Manajemen Pendidikan meliputi : 1) Kerjasama personil Pendidikan, 2) Proses daur (siklus) Penyelenggaraan Pendidikan, 3) Ikhtiar memperbaiki sistem Pendidikan, 4) Berkomunikasi dengan Organisasi

⁵⁹ Sudarwan Danim. (2010). *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: CV: Alfabeta. Hlm.49.

⁶⁰ Desmita, (2009). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Hlm.130.

⁶¹ Danar Susanti, (2009). *Pendidikan Anak Usia Dini antara Teori dan Praktek*. Jakarta: PT. Macanan Jaya Cemerlang. Hlm.viii

⁶² Malayu S.P. Hasibuan (2012). *Manajemen Sumber Daya Manusia, Cetakan keempatbelas*. Jakarta: Bumi Aksara. Hlm.1.

⁶³ Ismail Solihin, (2021), *Pengantar Manajemen*, Erlangga: Jakarta. Hlm.12.

⁶⁴ Assauri, Sofjan. (2012). *Manajemen Pemasaran*. Jakarta: Rajawali-Gramedia Pustaka Utama. Hlm.8.

⁶⁵ Suharno. (2008). *Manajemen Pendidikan (Sebuah Pengantar Bagi Para Calon Guru)*. Surakarta: UNS Press. Hlm.19.

⁶⁶ Hikmat. (2009). *Manajemen Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia. Hlm.21.

Sekolah (Kegiatan Menghimpun dan Mengambil Keputusan).⁶⁷

b. Pembelajaran

Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan, menegaskan bahwa pembelajaran merupakan proses interaktif peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.⁶⁸ Manajemen pembelajaran terbagi menjadi tiga, yaitu: perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.⁶⁹ Menurut teori Rusman ada 3 indikator dalam Manajemen Pembelajaran, yaitu: 1. Perencanaan Pembelajaran 2. Pelaksanaan Pembelajaran a. Kegiatan Pendahuluan b. Kegiatan Inti c. Kegiatan Penutup. 3. Penilaian dan Hasil Pembelajaran.⁷⁰ Di dalam al-Qur'an dijelaskan tentang pengaturan

Artinya: *“Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu”*(QS. As-Sajdah: 5).⁷¹

2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari kata *“Pais”* artinya seseorang, dan *“again”*

diterjemahkan membimbing.⁷² Pendidikan merupakan bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁷³ Dalam Islam, istilah yang digunakan menandai konsep pendidikan, yaitu *tarbiyah*, *ta`lim*, dan *ta`dib*. Namun istilah adalah *tarbiyah*.⁷⁴

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk membimbing ke arah pembentukan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis, supaya hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjadinya kebahagiaan dunia akhirat.⁷⁵ Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan kepada generasi muda agar menjadi manusia bertakwa kepada Allah.⁷⁶ Al-Qur'an surat Az-Zumar ayat 9 juga menerangkan

Artinya: *“Katakanlah: adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? “Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran”*.(QS Az-Zumar : 9)⁷⁷

Beberapa tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu: 1) Tujuan umum ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan

⁶⁷ Suryosubroto. (2004). *Manajemen Pendidikan Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta. Hlm.27.

⁶⁸ Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas. Bandung: Citra Umbara, 2013.

⁶⁹ Mujamil Qomar, (2018). *manajemen pembelajaran pendidikan agama Islam*. Jakarta: erlangga. Hlm.154.

⁷⁰ Rusman. (2012). *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme tenaga pendidik*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada. Hlm.5.

⁷¹ Usman El-Qurtuby. (2012). *Al-Qur'an Cordoba*. Bandung: PT Cordoba Internasional Indonesia, 2012. Hlm.415.

⁷² Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati. (1991). *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta: 1991. Hlm.69.

⁷³ Zuhairini. (2004). *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Malang: UIN Press. Hlm.1.

⁷⁴ Hery Nur Aly. (1999). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos. Hlm.3.

⁷⁵ Zuhairini, (2004). *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Malang: UIN Press. Hlm.11.

⁷⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, (2004). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hlm.130.

⁷⁷ Departemen Agama RI. (2005). *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Bandung : CV Penerbit Jart. Hlm.459.

pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan itu meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan, dan pandangan, 2) Tujuan akhir Pendidikan Islam itu berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir pula. Tujuan akhir Pendidikan Agama Islam :

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenarbenar takwa kepadaNya, dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.”* (QS. Al-Imran: 102)⁷⁸

3) Tujuan sementara adalah tujuan yang akan dicapai setelah seseorang didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal, 4) Tujuan Operasional adalah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan tertentu.⁷⁹ Materi pokok Pendidikan Agama Islam meliputi : a). Aspek Al-Qur'an dan Hadist Dalam aspek ini menjelaskan beberapa ayat dalam Al-Qur'an dan sekaligus juga menjelaskan beberapa hukum bacaannya yang terkait menjelaskan beberapa hadist Nabi Muhammad Saw. b). Aspek keimanan dan aqidah Islam meliputi enam rukun iman dalam Islam. c). Aspek akhlak (akhlak karimah) yang harus diikuti dan sifat- sifat tercela yang harus dijahui. d). Aspek hukum Islam atau Syari'ah Islam Dalam aspek ini menjelaskan berbagai konsep keagamaan yang terkait dengan

masalah ibadah dan mu'amalah. e). Aspek tarikh Islam Dalam aspek ini menjelaskan sejarah perkembangan atau peradaban Islam yang bisa diambil manfaatnya untuk diterapkan di masa sekarang.⁸⁰

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan diskriptif kualitatif⁸¹ dimana proses penelitian membutuhkan proses eksploratif dalam memahami, mendalami, dan menelateni makna dan problem masalah kemanusiaan.⁸² Proses pengumpulan data penelitian menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi.⁸³

Pengumpulan data penelitian dalam bentuk data kualitatif berupa data deskriptif dan eksposisi (penjabaran) yang menguraikan hubungan langsung dengan judul penelitian, sehingga menghasilkan data deskriptif tentang manajemen pembelajaran pendidikan agama Islam anak usia dini di manajemen pembelajaran pendidikan agama Islam Anak Usia Dini di Raudhatul Athfal Masyithoh 5 Kedawung Sragen.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Pembelajaran Pendidikan agama Islam

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru PAI Raudhatul Athfal Masyithoh 5 Kedawung Sragen ditemukan bahwa perencanaan pembelajaran pendidikan agama Islam

⁷⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan.....*, Hlm.63

⁷⁹ Zakiyah Darajat, dkk, (1992). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. Hlm.30.

⁸⁰ Depdiknas Jendral Direktorat Pendidikan Dasar. (2004). *Lanjutan Pertama Dan Menengah, Pedoman Khusus Pengembangan Silabus Berbasis Kompetensi Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta. Hlm.18.

⁸¹ Aan Komariah, Djam'an Satori. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. Hlm.23.

⁸² Nana Syaodih Sukmadinata. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hlm.60.

⁸³ Sugiyono,(2012) *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta . Hlm. 224.

disusun oleh guru PAI melalui forum rapat musyawarah guru di Raudhatul Athfal Masyithoh 5 Kedawung Sragen. Dasar dilakukan oleh forum rapat musyawarah guru di Raudhatul Athfal Masyithoh 5 Kedawung Sragen supaya kegiatan belajar mengajar (KBM) pada pembelajaran PAI tersistem dan terarah, terfokus serta disesuaikan dengan perkembangan peserta didik anak usia dini. Rapat musyawarah dilakukan dengan mendiskusikan, mengkoordinasikan, mengkomunikasikan, dan membuat kesimpulan terkait perencanaan pembelajaran PAI di Raudhatul Athfal Masyithoh 5 Kedawung Sragen. Hasil rapat musyawarah di nouten sebagai dokumen yang nantinya akan menjadi pedoman dalam pembelajaran PAI.

Tahapan-tahapan perencanaan pembelajaran PAI di Raudhatul Athfal Masyithoh 5 Kedawung Sragen diantaranya penentuan tujuan, kegiatan, penentuan alat media pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran melalui penilaian hasil belajar peserta didik. Kemudian dari situ dibuatlah dokumentasi rencana pelaksanaan pembelajaran PAI. Hasil observasi rencana pelaksanaan pembelajaran PAI ditemukan informasi sebagai berikut: 1) Tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran PAI sebagai berikut: pengenalan huruf hijaiyah, membiasakan akan sholat dhuha, menghafal surah-surah pendek al Qur'an, menghafalkan doa sehari-hari, dan membiasakan peserta didik membaca dan menulis huruf hijaiyah, 2) materi pelajarannya pengenalan huruf hijaiyah, membiasakan akan sholat dhuha, menghafal surah-surah pendek al Qur'an, menghafalkan doa sehari-hari, dan membiasakan peserta didik membaca dan menulis huruf hijaiyah, 3) sumber dan alat media pembelajaran sebagai berikut buku Iqro, buku pedoman sholat, juz amma, file rekaman jus amma dan doa sehari-hari dan video

lagu mengenal huruf hijaiyah, 4) proses belajar mengajar dilakukan oleh guru PAI, 5) Penilaian hasil pembelajaran PAI diukur dengan ujian test lisan dan tulis.

Pelaksanaan pembelajaran PAI

Pelaksanaan pembelajaran PAI di Raudhatul Athfal Masyithoh 5 Kedawung Sragen dilaksanakan pada hari Senin sampai dengan Jumat Pukul 07.30 – 08.30 WIB. Pembelajaran dilakukan setiap hari dan selama satu jam. Berdasarkan hasil observasi langsung dan wawancara kegiatan pembelajaran PAI menggunakan pola pengulangan bacaan huruf hijaiyah, surah pendek al Qur'an dan doa sehari-hari yang dilakukan oleh guru PAI. Pelaksanaan pembelajaran PAI dimulai dari persiapan, guru menyiapkan peserta didik untuk duduk di kursinya masing-masing dan diawali dengan do'a. Inti, dilanjutkan materi pembelajaran PAI dengan mengulangi bacaan huruf hijaiyah, surah pendek al Qur'an dan doa sehari-hari. Setelah berulang-ulang dibacakan guru maupun dengan rekaman untuk membantu peserta didik dalam bacaan huruf hijaiyah, surah pendek al Qur'an dan doa sehari-hari. Setelah kegiatan inti selesai dilanjutkan dengan penutup. Kegiatan ini dilakukan yang menggugah dan menyenangkan/mengembirakan agar peserta didik tidak cepat bosan mengikuti kegiatan belajar mengajar (KBM). Setelah selesai peserta didik untuk merapikan meja kursi dan berdoa sebelum pulang.

Evaluasi Pembelajaran PAI

Evaluasi pembelajaran PAI di Raudhatul Athfal Masyithoh 5 Kedawung Sragen terbagi menjadi 3 tahap : 1) Penilaian Harian, dalam bentuk lisan maupun tulisan , 2) Penilaian tengah semester, dan 3)

Penilaian akhir semester. Dalam hal ini evaluasi atau penilaian pembelajaran PAI dilakukan secara profesional dan didokumentasikan ke dalam buku raport sebagai laporan hasil belajar peserta didik. Adapun kriteria pembelajaran PAI adalah kelancaran dalam membaca dengan nilai D untuk kriteria kurang, C untuk kriteria Cukup, B untuk kriteria baik, dan A untuk kriteria Baik Sekali. Demikian proses pembelajaran PAI di Raudhatul Athfal Masyithoh 5 Kedawung Sragen.

D. SIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil riset Manajemen Pendidikan Agama Islam di RA Masyithoh 5 Wonorejo, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- a. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Masyithoh 5 Wonorejo telah menyusun dan membuat Silabus dan RPP tiap melaksanakan kegiatan belajar mengajar sebagai pedoman pembelajaran.
- b. Guru PAI dalam proses pembelajaran berlangsung melaksanakan tahapan kegiatan sebagai berikut:
 - (1) Tahapan Kegiatan Pendahuluan;
 - (2) Tahapan Kegiatan Inti;
 - (3) Tahapan Kegiatan Penutup;
- c. Guru PAI melakukan evaluasi penilaian hasil belajar siswa di Masyithoh 5 Wonorejo. Baik Tugas Rumah (PR), Tes Lisan, Tes Tertulis, Tanya Jawab, Ujian semester.

2. Saran

- a. Untuk Guru PAI, terus melakukan inovasi, kreatif, dan kolaboratif dalam kegiatan belajar mengajar. Mengoptimalkan dan memaksimalkan pembelajaran menggunakan media.
- b. Untuk Kepala Sekolah, melengkapi fasilitas pembelajaran terutama alat

media pembelajaran, membantu siswa lebih mudah memahami materi yang disampaikan guru PAI. Tenaga Pendidik diikutkan seminar, Warkshop, maupun pelatihan, agar guru mendapatkan informasi seputar media pembelajaran yang lebih mudah dan fleksibel. Penguatan pembinaan guru dalam meningkatkan motivasi kerja, agar guru lebih semangat dalam melaksanakan tugas pengabdianannya di Masyithoh 5 Wonorejo.

REFERENSI

- Nana Sudjana, (1955). *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum Sekolah*. Bandung: Sinar Baru Grafindo. Hlm. 3.
- Ihsana El Khuluqo. (2015). *Manajemen PAUD pendidikan Taman Kehidupan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hlm.6.
- Surah. At Tin [95] : 4.
- Jamal Ma'mur Asmani. (2009). *Manajemen Strategi PAUD (Memahami Sistem Kelembagaan...)*. Yogyakarta: Diva Press. Hlm. 14-15.
- Maman Sutarman. (2016). *Manajemen Pendidikan Usia Dini*. Bandung: Pustaka Setia. Hlm.47.
- Jamal Ma'mur Asmani. (2009). *Manajemen Strategi PAUD (Memahami Sistem Kelembagaan...)*. Yogyakarta: Diva Press. Hlm. 90-92.
- Syaifudin dan Irawan Nasution. (2005). *Manajemen Pembelajaran*, Jakarta: Quantum Teaching, Cet.I. Hlm.5.
- Desmita. (2011). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik Panduan bagi Orang tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP dan SMA*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Hlm.96.
- Sudarwan Danim. (2010). *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: CV: Alfabeta. Hlm.49.

- Desmita, (2009). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Hlm.130.
- Danar Susanti, (2009). *Pendidikan Anak Usia Dini antara Teori dan Praktek*. Jakarta: PT. Macanan Jaya Cemerlang. Hlm.viii
- Malayu S.P. Hasibuan (2012). *Manajemen Sumber Daya Manusia, Cetakan keempatbelas*. Jakarta: Bumi Aksara. Hlm.1.
- Ismail Solihin, (2021), *Pengantar Manajemen*, Erlangga: Jakarta. Hlm.12.
- Assauri, Sofjan. (2012). *Manajemen Pemasaran*. Jakarta: Rajawali-Gramedia Pustaka Utama. Hlm.8.
- Suharno. (2008). *Manajemen Pendidikan (Sebuah Pengantar Bagi Para Calon Guru)*. Surakarta: UNS Press. Hlm.19.
- Hikmat. (2009). *Manajemen Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia. Hlm.21.
- Suryosubroto. (2004). *Manajemen Pendidikan Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta. Hlm.27.
- Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas. Bandung: Citra Umbara, 2013.
- Mujamil Qomar, (2018). *manajemen pembelajaran pendidikan agama Islam*. Jakarta: erlangga. Hlm.154.
- Rusman. (2012). *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme tenaga pendidik*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada. Hlm.5.
- Usman El-Qurtuby. (2012). *Al-Qur'an Cordoba*. Bandung: PT Cordoba Internasional Indonesia, 2012. Hlm.415.
- Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati. (1991). *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta: 1991. Hlm.69.
- Zuhairini. (2004). *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Malang: UIN Press. Hlm.1.
- Hery Nur Aly. (1999). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos. Hlm.3.
- Zuhairini, (2004). *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Malang: UIN Press. Hlm.11.
- Abdul Majid dan Dian Andayani, (2004). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hlm.130.
- Departemen Agama RI. (2005). *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Bandung : CV Penerbit Jart. Hlm.459.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan.....*, Hlm.63
- Zakiyah Darajat, dkk, (1992). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. Hlm.30.
- Depdiknas Jendral Direktorat Pendidikan Dasar. (2004). *Lanjutan Pertama Dan Menengah, Pedoman Khusus Pengembangan Silabus Berbasis Kompetensi Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta. Hlm.18.
- Aan Komariah, Djam'an Satori. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. Hlm.23.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hlm.60.
- Sugiyono,(2012) *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta . Hlm. 224.